PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI JENAR DI SEMANDING TUBAN, KEMLATEN DAN BUKIT AMPARAN JATI CIREBON: KAJIAN SEJARAH LISAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat dalam Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Disusun oleh :

Roby Indra Muldiansyah

NIM. A92215121

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roby Indra Muldiansyah

Nim : A92215121

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Juni 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
E5171AFF737098272
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Roby Indra Muldiansyah

NIM. (A92215063)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Roby Indra Muldiansyah (A92215121) dengan judul **"PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI JENAR DI SEMANDING TUBAN, KEMLATEN DAN BUKIT AMPARAN JATI CIREBON: KAJIAN SEJARAH LISAN"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 17 Juni 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarom, M.A.

NIP. 195212061981031002

Skripsi Indra Roby Indra Muldiansyah (A92215121)
Ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 25 juli 2019

Ketua/Penguji I

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
NIP.195212061981031002

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

NIP.195206171981031002

Penguji III

Dr. Hj. Muzaiyanah, M.Fil.I.

NIP.197408121998032003

Sekertaris/Penguji IV

Suhandoko, M.Pd.

NIP.198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP.196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Roby Indra Muldiansyah
NIM : A92215121
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Robyek.ri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pandangan Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban, Kambeh dan Bukit Amparan Jati Cirebon : Kajian Sejarah Lisan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
1EB68AFF938054356
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Roby Indra M)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul"*Pandangan Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding, Kemlaten dan Bukit Amparan Jati: Kajian Sejareah Lisan"*. Penulisan ini berfokus pada pandangan masyarakat sekitar tentang Makam Syekh Siti Jenar yang berada di tiga wilayah di Indonesia yaitu Semanding Tuban, Kemlaten dan Bukit Amparan Jati Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan tersebut digunakan peneliti bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah dan untuk menjelaskan sosok Syekh Siti Jenar yang banyak versi yang beredar di masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan teori.Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori simbolik yang dipelopori oleh Hebert Blumer yaitu Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlembangan, dan dalam bahasa inggris yaitu *symbolic* yang berarti perlembangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Keabsahan data.

Dari Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Syekh Siti Jenar yang selama ini dianggap sebagian kalangan hanyalah took mitos dalam sejarah ternyata memang dibenarkan tentang keberadaannya berdasarkan penelitian lapangan yang menemukan silsilah da nasal muasalnya. (2) Ajaran Syekh Siti Jenar sebenarnya tidak sesat, bahkan beliau adalah *Ma'rifatullah* yang menurut sumber literasi ilmunya lebih dari para Wali. (3) Makam Syekh Siti Jenar juga mengundang kontroversial dengan banyaknya makam yang tersebar di Indonesia, namun penulis berpendapat sampai saat ini makam yang asli belum ditemukan.

Kata Kunci : Syekh Siti Jenar, Ajaran, Makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entiteld *"The Public's View Of Syekh Siti Jenar's Tomb In Semanding, Kemlaten And Bukit Amparan Jati : Oral Historical Study"*. This research focus on the public‟s view about Syekh Siti Jenar‟s Tomb located in three regions of Indonesia, there are; Semarding Tuban, Kemlaten and Bukit Amparan Jati Cirebon.

This research used historical and sociological approach of historical research. This approches aimed to produce the forms and processes of historical events and also to explain many version of Syekh Siti Jenar‟s biography. This research used symbolic theory introduced by Hebert Blumer which stated that etymologically, based on Kamus Besar Bahasa Indonesia interaction is influence each other, atrract each other, ask and give each other. While *symbolic* based on Kamus Besar Bahasa Indonesia means development and in English *symbolic* is style that describes an object by using other objects as symbols. The method used in this study are Heuristics, Criticism, Interpretation And Validity Of Data.

The result of the study conclude that : 1.) Syekh Siti Jenar who has been regarded as a mythical figure in history is indeed justified about its existence based on field research that discovers genealogy and its origin. 2.) the teachings of the syekh siti jenar are actually not misguided even he is Ma'rifatullah which according to sources of literacy is more than the trustees. 3.) syekh siti jenar's tomb also inviting controversy with the number of tombs scattered in Indonesia, however the reaearcher argue to date the original tomb has not been found.

Keywords : Syekh Siti Jenar, Teachings, Tomb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

TABEL TRANSLITERASI vi

HALAMAN MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 14

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 15

F. Penelitian Terdahulu 17

G. Metode Penelitian 19

H. Sistematika Pembahasan 23

BAB II : BIOGRAFI PEMIKIRAN DAN AJARAN SYEKH SITI JENAR

A. Biografi Syekh Siti Jenar 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Syekh Siti Jenar.....26

1. Tuhan Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar 27

2. Manusia Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar.....29

3. Jiwa Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar 31

4. Alam Semesta Menurut Syekh Siti Jenar.....31

5. Fungsi Akal Menurut Syekh Siti Jenar 32

6. Kehidupan Menurut Syekh Siti Jenar 33

7. Tindakan Menurut Syekh Siti Jenar.....35

8. Pandangan Syekh Siti Jenar terhadap Syariat 35

9. Konsep Politik Syekh Siti Jenar.....40

C. Ajaran Tarekat dan Makrifat Syekh Siti Jenar 42

1. Tentang Kebenaran Sejati dan Metode Pencapaiannya 43

2. Manunggaling Kawulo-Gusti Ajaran inti Syekh Siti Jenar.....44

BAB III : KEMATIAN SYEKH SITI JENAR

A. Tujuh Versi Kematian Syekh Siti Jenar 46

1. Versi Pertama 51

2. Versi Kedua.....51

3. Versi Ketiga 54

4. Versi Keempat.....56

5. Versi Kelima 58

6. Versi Keenam.....61

7. Versi Ketujuh 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG MAKAM SYEKH SITI JENAR

A. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten 71

B. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati 74

C. Makam Syekh Siti Jenar di Semanding.....77

D. Analisa dan Komparasi Data.....81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN.....101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada abad ke-14 ajaran Islam mulai menyebar di Nusantara, Namun seiring beredarnya ajaran Islam pada saat itu terdapat suatu ajaran yang dinilai melenceng dan kontroversial. Ajaran itu mulai tersebar di Masyarakat khususnya pada wilayah Jawa dimana para Wali juga memperhatikan dengan serius masalah ini.

Sosok yang dikenal kontroversial pada masa Walisongo itu adalah Syekh Siti Jenar atau mempunyai nama lain yaitu; Sitibrit, Lemahbang, Lemah Abang. Selain mempunyai banyak nama panggilan, seseorang lebih dikenal dari daerah tempat menetapnya seperti Ki Ageng Tingkir yang berasal daerah Tingkir, Ki Ageng Pengging karena berasal dari daerah Pengging, sedangkan Syekh Siti Jenar sendiri dikenal sebagai Syekh Lemah Abang karena dikenal berasal dari daerah Lemah Abang.[1]

Syekh Siti Jenar adalah salah satu tokoh dalam sejarah penyebaran islam di tanah jawa yang lekat dengan kontroversi. Ajaran yang paling terkenalnya "Manunggaling Kawulo Gusti". Berdasarkan beberapa serat-serat kuno, tokoh yang juga di kenal dengan nama Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang ini

[1] Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : KREASI WACANA, 2001) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkirakan hidup pada abad 17 masehi. Berdasarkan itu pula Syekh Siti Jenar dikatakan masih sezaman dengan beberapa wali penyebar islam di Jawa yang disebut sebagai Walisongo. Di masyarakat saat ini Syekh Siti Jenar dan ajarannya banyak diperkenalkan melalui film-film religi, ulasan singkat di Televisi maupun dunia maya dan beberapa diceritakan secara turun menurun. Secara umum, pengenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut kebanyakan memperlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang membangkang karena beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar dianggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman mati.Opini masyarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti Jenar dan ajarannya "Manunggaling kawulo gusti" dianggap menyimpang dan sesat. Namun dalam pandangan Sunan Giri sendiri Syekh Siti Jenar adalah seorang Kafir di sisi manusia, namun Mukmin di sisi Allah, karena ajarannya yang saat itu belum saatnya disebarluaskan pada masyarakat yang baru mengenal Islam.[2] Berbeda dengan cara Sunan Kalijaga sendiri yang mengajarkan Agama Allah dengan cara berdakwah sesuai dengan adat yang berlaku pada masyarakat saat itu diantaranya dengan metode pewayangan yang dikemas dengan ajaran Islam.[3]

Walisongo yang ajarannya menguasai kerajaan Demak mengarahkan tuduhan kafir terhadap beliau karena ajaran Syekh Siti Jenar dianggap menyimpang dari ijma" para Walisongo. Hal ini karena Syekh Siti Jenar memutar balikan dasar keyakinan umum yang sudah berlaku yang selama ini mampu mengatasi berbagai macam persoalan. Beliau berpendapat bahwa kehidupan di

[2] *www.m.republika.co.id*tanggal 25 Juni 2019
[3] Ceramah Kh Gus Muwafiq, *Sejarah Sunan Kalijogo,* 16 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini adalah alam kematian. Beliau juga berpendapat bahwa dalam alam kematian di dunia ini ada surga dan neraka, untung serta sial. Keadaan dunia ini, menurut Syekh Siti Jenar, sesuai dengan dalil Samarkandi yaitu *al mayit pikruhi fayajitu kabilahu* yang artinya bahwa sesungguhnya orang mati akan menemukan jiwa raga dan memperoleh pahala surga atau neraka.[4]

Beragamnya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar telah menarik minat banyak kalangan sejarahwan muslim di negeri kita untuk menyelidikinya lebih jauh. Maka demikian pula halnya tentang misteri kematian tokoh Wali yang satu ini, yang konon selain alim dan dikenal *weruh sak durunge winarah*(tahu sebelum terjadi; memiliki kemampuan melihat sesuatu yang belum terjadi, memandang masa depan dengan jelas, terarah, terukur, dan terencana), adalah sosok yang sekaligus juga diakui sakti mandraguna pada masanya.

Namun hingga kini tetap saja tersisa banyak pertanyaan terkait kematiannya. Benarkah dia telah dieksekusi mati oleh para Wali? Jika benar, siapa sebenarnya sosok Wali yang telah membunuhnya? Jika salah, siapa pembunuh Syekh Siti Jenar yang sesungguhnya, dan di manakah jasadnya dikebumikan?

Tak dapat disangkal bahwa dalam berbagai literatur yang membahas seputar kematian Syekh Siti Jenar, secara umum kesamaan yang diperlihatkan hanya sebatas yang berkaitan dengan masanya saja. Yaitu keterangan yang menyebutkan bahwa sang Syekh wafat pada masa kerajaan Islam Demak di

[4] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah pemerintahan Raden Fatah, atau sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI. Itu pun masih mengecualikan sebagian kisah versi Cirebon, yang menyebutkan bahwa wafatnya Syekh Siti Jenar justru terjadi pada masa Sultan Trenggono.Sementara terkait proses kematiannya, berbagai sumber yang ada memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Tak heran bila sampai saat ini, terdapat beberapa asumsi tentang misteri kematian Syekh Siti Jenar tersebut.

Mengacu pada "*Serat Syeikh Siti Jenar*" Ki Sosrowidjojo, disebutkan bahwa Syekh Siti Jenar mangkat akibat dihukum mati oleh Sultan Demak, Raden Fatah atas persetujuan Dewan Wali Songo yang dipimpin oleh Sunan Bonang. Bertindak sebagai algojo atau pelaksana hukuman pancung itu adalah Sunan Kalijaga. Eksekusi berlangsung di alun-alun kesultanan Demak.[5]

Menurut pendapat lain, sebagaimana tercantum dalam *Wawacan Sunan Gunung Jati Pupuh ke-39* terbitan Emon Suryaatmana dan T.D Sudjana (alih bahasa pada tahun 1994), Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Gunung Jati. Pelaksana hukuman atau algojonya tak lain adalah Sunan Gunung Jati sendiri, dengan tempat eksekusi di Masjid Ciptarasa Cirebon. Mayat Syekh Siti Jenar dimandikan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Giri, kemudian dimakamkan di Graksan, yang kemudian disebut sebagai *Pasarean Kemlaten.*

Merujuk pada pendapat ini, Sudirman Tebba, menyebutkan secara lebih detail prosesi eksekusi Syekh Siti Jenar saat dipenggal lehernya oleh Sunan

[5]*Ibid 20*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga. Pada awalnya mengucur darah berwarna merah, kemudian berubah menjadi putih.

Saat itulah Syekh Siti Jenar berkata: "*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya*". Kemudian tubuh Syekh Siti Jenar naik ke surga seiring dengan kata-kata: "*Jika ada seorang manusia yang percaya kepada kesatuan selain dari Allah Yang Mahakuasa, dia akan kecewa, karena dia tidak akan memperoleh apa yang dia inginkan*".[6]

Untuk kisah yang terdapat dalam versi ini masih memiliki kelanjutan yang hampir sama. Sebagaimana dikemukakan dalam *Suluk Syekh Siti Jenar,* disebutkan bahwa setelah Syekh Siti Jenar meninggal di Krendhawasa tahun Nirmana Catur Tunggal yang artinya menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tahun dimana pengorganisaian atau penyusunan empat unsur yang menjadi satu[7] (1480 M. Tahun yang tentu saja masih terlalu dini untuk kematian Syekh Siti Jenar), jenazahnya dibawa ke Masjid Demak. Karena saat itu magrib tiba, maka pemakaman dilakukan esok paginya agar bisa disaksikan oleh raja. Para ulama sepakat untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar sambil melafalkan puji-pujian kepada Tuhan. Ketika waktu shalat tiba, para santri berdatangan ke masjid. Pada saat itu tiba-tiba tercium bau yang sangat harum, seperti bau bunga Kasturi. Selesai shalat para santri diperintahkan untuk

[6] Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa* (Bandung : Pustaka hidayah, 2004) 41

[7] KBBI, *Nirmana Caturtunggal,* Penyusunan atau Pengorganisaian yang terdiri menjadi empat unsur yang disatukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan masjid. Tinggal para ulama saja yang tetap berada di dalamnya untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar.[8]

Bau harum terus menyengat, oleh karena itu Syekh Malaya mengajak ulama lainnya untuk membuka peti jenazah Syekh Siti Jenar. Tatkala peti itu terbuka, jenazah Syekh Siti Jenar memancarkan cahaya yang sangat indah, lalu muncul warna pelangi memenuhi ruangan masjid. Sedangkan dari bawah peti memancarkan sinar yang amat terang, bagaikan siang hari.

Dengan gugup, para ulama mendudukkan jenazah itu, lalu bersembah sujud sambil menciumi tubuh tanpa nyawa itu bergantian hingga ujung jari. Saat jenazah kembali dimasukkan ke dalam peti, Syekh Malaya terlihat tidak berkenan atas tindakan rekan-rekannya itu.

Sedangkan dalam *Suluk Syekh Siti Jenar* dan *Suluk Walisanga* dikisahkan bahwa para ulama telah berbuat curang. Jenazah Syekh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing kudisan. Jenazah itu pun mereka makamkan di tempat yang dirahasiakan. Peti jenazah diisi dengan bangkai anjing kudisan. Bangkai itu dipertontonkan keesokan harinya kepada masyarakat untuk mengisyaratkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat.[9]

Digantinya jenazah Syekh Siti Jenar dengan bangkai anjing ini ternyata diketahui oleh salah seorang muridnya yang bernama Ki Luntang. Dia datang ke Demak untuk menuntut balas. Maka terjadilah perdebatan sengit antara Ki

[8] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan 2* (Tangerang: BACA, 2016) 407
[9] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial* (Yogyakarta: Araska, 2017) 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luntang dengan para Wali yang berakhir dengan kematiannya. Sebelum mati, Ki Luntang menyindir kelicikan para Wali dengan mengatakan:

"…luh ta payo totonen derengsun manthuk, yen wus mulih salinen, bangke sakarepmu dadi. Khadal, kodok, rase, luwak, kucing kuwuk kang gampang lehmu sandi, upaya sadhela entuk, wangsul sinantun gajah, sun pastheake sira nora bisa luruh reh tanah Jawa tan ana…" yang artinya "nah silahkan lihat diriku yang hendak menjemput kematian. Jika nanti aku telah mati, kau boleh mengganti jasadku sekehendakmu; (dengan) kadal, kodok, rase, luwak atau kucing tua yang mudah kau peroleh. Tapi, jika hendak mengganti dengan gajah, kau pasti tidak akan bisa karena di tanah Jawa tidak ada…"Seperti halnya sang guru, Ki Luntang pun mati atas kehendaknya sendiri, berkonsentrasi untuk menutup jalan hidup menuju pintu kematian.[10]

Ada juga versi lain menceritakan bahwa terdapat dua orang tokoh utama, yang memiliki nama asli yang berdekatan dengan nama kecil Syekh Siti Jenar, San Ali. Tokoh yang satu adalah Hasan Ali, nama Islam Pangeran Anggaraksa, anak Rsi Bungsi yang semula berambisi menguasai Cirebon, namun kemudian terusir dari Keraton, karena kedurhakaan kepada Rsi Bungsi dan pemberontakannya kepada Cirebon. Ia menaruh dendam kepada Syekh Siti Jenar yang berhasil menjadi seorang guru suci utama di Giri Amparan Jati. Tokoh yang satunya lagi adalah San Ali Anshar al-Isfahani dari Persia yang semuanya merupakan teman seperguruan dengan Syekh Siti Jenar di Baghdad. Namun ia

[10] John Joseph Stockdale, *The Island of Java* (Yogyakarta: INDOLITERASI, 2014) 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinpan dendam pribadi kepada Syekh Siti Jenar karena kalah dalam hal ilmu dan kerohanian.

Ketika usia Syekh Siti Jenar sudah uzur, dua tokoh ini sepakat bekerja sama untuk berkeliling ke berbagai pelosok tanah Jawa, ke tempat-tempat yang penduduknya menyatakan diri sebagai pengikut Syekh Siti Jenar, padahal mereka belum pernah bertemu dengan Syekh Siti Jenar. Sehingga masyarakat tersebut kurang mengenal sosok asli Syekh Siti Jenar. Pada tempat-tempat seperti itulah, dua tokoh pemalsu ajaran Syekh Siti Jenar itu memainkan perannya, mengajarkan berbagai ajaran mistik, bahkan perdukunan yang menggeser ajaran tauhid Islam.[11]

Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang, dan San Ali Anshar mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar. Hasan Ali beroperasi di Jawa bagian Barat, sementara San Ali Anshar di Jawa Bagian Timur. Kedua orang inilah yang sebenarnya telah dihukum mati oleh anggota Wali Songo, karena sudah melancarkan berbagai fitnah keji terhadap Syekh Siti Jenar sebagai guru dan anggota Wali Songo.[12]

Kemungkinan karena silang sengkarut kemiripan nama itulah, maka dalam berbagai Serat dan Babad di daerah Jawa, cerita tentang Syekh Siti Jenar menjadi simpang siur. Namun pada aspek yang lain, ranah politik juga ikut memberikan andil pendiskreditan nama Syekh Siti Jenar. Karena naiknya Raden Fatah ke tampuk kekuasaan Kesultanan Demak, diwarnai dengan intrik perebutan

---

[11]Abdul Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : KREASI WACANA, 2001) 64

[12] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial* (Yogyakarta: Araska, 2017) 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahta kekuasaan Majapahit yang sudah runtuh, sehingga segala intrik bisa terjadi dan menjadi "halal" untuk dilakukan, termasuk dengan mempolitisasi ajaran Syekh Siti Jenar yang memiliki dukungan massa banyak, namun tidak menggabungkan diri dalam ranah kekuasaan Raden Fatah. Akhirnya, menilik begitu banyaknya versi kematian Syekh Siti Jenar, manakah di antara ketujuh versi kematian ini yang dapat dipegang kebenarannya tentu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawabnya. Tapi setidaknya, kita menjadi sedikit paham bagaimana situasi dan kondisi yang melingkupi kehidupan Syekh Siti Jenar pada masa itu. Masa yang seperti digambarkan secara cerdas oleh Sunan Kalijaga dalam lakon wayangnya, sebagai masa kelam merebaknya fitnah terhadap para ulama yang baik, khususnya para Wali Songo, bahkan tak terkecuali diri Sunan Kalijaga sendiri yang disebut-sebut sebagai algojo pembunuh Syekh Siti Jenar. Yaitu fitnah yang dilakukan oleh para ulama buruk yang gemar menjilat penguasa ketika itu.[13]

Mereka inilah yang kemudian gemar menghembuskan kabar bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh Dewan Wali Songo di masjid Demak, dan mayatnya berubah menjadi anjing kudisan, dan dimakamkan di bawah mihrab pengimaman masjid. Suatu hal yang sangat mustahil terjadi dalam konteks hukum dan etika Islam, namun kerap dianggap sebagai sebuah kebenaran atas nama kemukjizatan oleh masyarakat awam.Keberadaan para ulama "penjilat" penguasa, yang untuk memenuhi ambisi duniawinya bersedia menebar fitnah terhadap sesama ulama, dan untuk selalu dekat dengan penguasa bahkan bersedia

[13] *Ibid* 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa suatu ajaran kebenaran sebagai sebuah kesesatan dan makar, karena menabrak kepentingan penguasa itu sebenarnya sudah digambarkan oleh para ulama terdahulu. Kepada ulama dengan tabiat buruk inilah Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya‟ "Ulum al-Din menyebutnya sebagai al-„ulama‟ al-su‟ atau ulama yang jelek dan kotor.

Sementara karena gerah melihat tingkah laku para ulama pada zaman Demak, terkait dengan bobroknya moral dan akhlak penguasa, di samping fitnah keji yang ditujukan kepada sesama ulama, namun beda pendapat dan kepentingan, maka Sunan Kalijaga membuatkan deskripsi tentang keberadaan al-„ulama‟ al-su‟ itu secara lebih halus. Sesuai dengan profesinya sebagai budayawan, utamanya sebagai dalang, Sunan Kalijaga menggambarkan kelakuan para ulama ambisius politik dan memiliki karakter jelek itu sebagai tokoh Sang Yamadipati yang berarti Dewa Pencabut Nyawa dan Pendeta Durna yang artinya ulama munafik bermuka dua.[14]

Kedua tokoh tersebut dalam serial pewayangan model Sunan Kalijaga digambarkan sebagai ulama yang memakai pakaian kebesaran ulama; memakai surban, destar, jubah, sepatu, biji tasbih dan pedang. Penyematan karakter seperti itu kemungkinan adalah salah satu cara Sunan Kalijaga dalam mencatatkan sejarah bangsanya, yang terhina dan teraniaya akibat tindakan para ulama jahat yang mengkhianati citra keulamaannya, dengan menjadikan diri sebagai Sang Yamadipati, mencabut nyawa manusia yang dianggapnya berbeda pandangan

[14] Abdul Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : KREASI WACANA, 2001) 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dirinya atau dengan penguasa, kepada siapa sang ulama mengabdikan dirinya.

Mungkin juga hal tersebut merupakan cara Sunan Kalijaga melukiskan suasana batin bangsanya yang sudah mencitrakan pakaian keulamaan dan dalil-dalil keagamaan tak lebih sebagai atribut Sang Pencabut Nyawa. Atas nama agama, atas nama pembelaan terhadap Tuhan, dan karena dalil-dalil mentah, maka aliran serta pendapat yang berbeda harus ditumpas habis. Hal serupa yang pernah diramalkan sendiri oleh Syekh Siti Jenar, bahwa akibat tajamnya perbedaan mazhab atau aliran itulah, manusia bisa mengantarkan saudara seimannya ke altar kematian atau mezbah pembantaian.[15]

Tidak hanya ketika hidup, bahkan kematian dan makamnya sekalipun tidak dapat dipastikan keberadaannya. Setidaknya ada lima pendapat mengenai persemayaman terakhir Syekh Siti Jenar. Di Cirebon terdapat dua makam yang diduga kuat sebagai makam Sang Syekh. Satu di komplek pemakaman Kemlaten di kota Cirebon, dan satu lagi di bukit Amparan Jati dekat dengan makam Syekh Datuk Kahfi. Sedangkan masyarakat Jepara meyakini bahwa makan Syekh Siti Jenar berada di desa Lemah Abang, Jepara. Adapun penduduk Tuban meyakini makamnya terletak di Tuban, Jawa Timur. Pendapat terakhir sebagaimana dikisahkan oleh para pengikut Tareka Akmaliyah bahwa makam Syekh Siti Jenar dinyatakan hilang. Pendapat terakhir ini sesuai dengan wasiat beliau agar kuburannya kelak tidak diberi tanda supaya tidak dijadikan tempat peziarahan. Alhasil, masyarakat tetap mempercayai bahwa makam-makam yang ada

[15] *Ibid* 179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan makam Syekh Siti Jenar, dan menjadikannya sebagai tempat ziarah, berdoa, dan mendoakannya. Petilasan atau makam sejatinya hanyalah media-simbolis untuk mendoakan ahli kubur. Kemantaban duduk bersila dan berdekatan dengan makam merupakan aspek ekstrenal yang diharapkan mampu menguatkan panjatan-panjatan doa. Namun yang terpenting adalah kehadiran hati dan ketundukan total pada Allah yang sanggup menjadikan akal-hati untuk terus menerus mengingat kematian, berdoa, mendoa, dan berdekatan dengan orang-orang saleh yang tak mati di sisi Tuhannya.[16]

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian ini pada hal – hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat masyarakat sekitar tentang Makam Syekh Siti Jenar?
2. Bagaimana perbandingan tentang makam Syekh Siti Jenar yang ada di Indonesia?
3. Mengapa terjadi silang pendapat tentang ajaran Syekh Siti Jenar?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berpijak pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan studi ini untuk mendapatkan pengetahuan sebagai berikut:

[16] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan 2* (Tangerang: BACA, 2016) 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk Mengetahui pendapat masyarakat sekitar makam tentang informasi makam Syekh Siti Jenar yang ada di daerahnya.

b. Untuk Mengetahui apa yang menyebabkan masyarakat sekitar percaya tentang makam Syekh Siti Jenar.

c. Untuk Mengetahui perspektif masyarakat tentang tiga makam Syekh Siti Jenar yang ada di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi terakhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dari ilmu- ilmu yang telah di dapat di perkuliahan juga di harapkan dapat menambah pengetahuan di bidang Kesejarahan Islam secara mendalam.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap lembaga – lembaga sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan turut mencerdaskan anak bangsa dengan keilmuan Sejarah khususnya Sejarah Islam. Dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberi wawasan tentang sosok kontroversial yang sampai saat ini menimbulkan banyak versi Sejarah bermunculan tentang Syekh Siti Jenar.

2. Manfaat bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam mengenai Perspektif masyarakat sekitar tentang Makam Syekh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siti Jenar ditiga tempat terkenal di wilayah Indonesia. Lebih lanjut, semoga penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang berhubungan dengan Syekh Siti Jenar, khususnya bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Manfaat bagi Mayarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami dan mengetahui perspektif masyarakat sekitar tentang tiga makam yang diektahui dalam literasi, mulai dari Buku, Babad Jawa, Film Sejarah, ataupun Video Ceramah ustadz di Youtube. Diharapkan agar masyarakat tidak mudah percaya dengan adanya *Hoax* dan kebohongan sejarah.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penulisan selanjutnya dan sebagai pembendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya. Dengan ini, peneliti dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai Makam Syekh Siti Jenar.

E. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Penelitian Skripsi memerlukan adanya pendekatan yang membantu menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks.[17]

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Dengan pendekatan Historis

[17] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2016) 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan Sosiologis Bila dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi – segi sosial dari perisiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu dapat pula dikatakan sebagai Sejarah Sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya.[18] Dalam hal kematian Syekh Siti Jenar banyak sekali tentang versi kematiannya yang telah disinggung di latar belakang, bahkan setelah matipun banyak kontroversial tentang dimana letak Makam sang Kontroversial ini, sebagian masyarakat ada yang berpendapat di wilayah mereka terdapat Makam Syekh Siti Jenar yang asli berdasarkan pengetahuan yang mereka tau dan certa masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini penulis ingin membandingkan tiga makam yang dianggap terkenal dan dipercaya sebagai Makam asli dari syekh Siti Jenar untuk memberikan wawasan pada pembaca agar mampu mensimpulkan sendiri tentang Kontroversial yang beredar selama ini.

Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori teori yang dimilikinya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.[19] Teori merupakan penyedia pola – pola bagi

[18] Dudung , Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999) 11
[19] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007) 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi data, memberikan kerangka konsep – konsep dan peubah – peubah memperoleh keberartian khusus.[20]

Kerangka Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul "Perspektif Masyarakat tentang Makam Syekh Siti Jenar di Semanding, Kemlaten dan Bukit Amparan Jati: Kajian Sejarah Lisan" adalah teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlembangan, dan dalam bahasa inggris yaitu *symbolic* yang berarti perlembangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan bend-benda lain sebagai simbol atau pelambang.

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena model penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berusaha mengungkap realitas perilaku masyarakat sekitar makam.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Sinkretisme ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar

Penelitian dalam skripsi ini ditulis oleh Rizki Kurnia Rohman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah tahun 2015. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh keigintahuan penulis terhadap ajaran Islam dan ajaran Jawa dari tokoh Syekh

[20] Kenneth R Hoover, *Unsur – Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu – Imu Sosial*, terj. Hartono (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1990) 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siti Jenar yang tersebar baik secara terangterangan maupun sembunyi-sembunyi di kalangan masyarakat. Salah satu sikap penyebaran secara tersebut mendorong penulis untuk menguak lebih mendalam dengan mengkaji hasil penelitian dari berbagai peneliti yang sudah dibukukan. Selain itu, latar belakang penulisan skripsi ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengkultuskan Syekh Siti Jenar dengan berbagai mitos-mitos yang mengaburkan sejarah Syekh Siti Jenar dan ajarannya.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada ajaran-ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar yang membuat suatu kontroversial dikalangan masyarakat dan dinilai ilmu sesat pada saat itu.

2. Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syeikh Siti Jenar

Skripsi ini ditulis oleh Hasriyanto mahasiswa UIN Alauddin Makasar jurusan Aqidah filsafat Fakultas Ushuludin" Filsafat dan Politik tahun 2015. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang konsep yang terkenal dari Sang Kontroversial yaitu Syekh Siti Jenar tentang Manunggaling Kawula Gusti yaitu menyatunya antara kawula (saya) dengan Gusti (Tuhan). Skripsi ini menjelaskan secara detail konsep tersebut dan darimana ajaran-ajaran tersebut muncul yang mengakibatkan masyarakat pada saat itu salah dalam menerima ajaran tersebut dan banyak murid dari Syekh SIti Jenar yang mengaku dirinya adalah Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar

Skripsi ini ditulis oleh Maschun Pribowo mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi tahun 2010. Skripsi yang ditulis tahun 2010 ini mengupas tentang ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar dan tentunya saat ini sudah banyak bermunculan buku ataupun karya ilmiah tentang ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar.

5. Buku karya Agus Sunyoto yang terdiri dari Tujuh Judul Buku

Buku yang ditulis oleh Agus Sunyoto ini terdiri dari tujuh judul buku yang membahas tentang Syekh Siti Jenar dan tokoh-tokoh lainnya yang bersangkutan. Judul buku tersebut diantaranya adalah Suluk Abdul Jalil – Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar yang terdiri dari dua buku, Suluk Sang Pembaharu – Perjalanan dan Ajaran Syekh Siti Jenar yang terdiri dari tiga buku, dan Suluk Malang Sungsang – Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar yang terdiri dari dua buku. Buku yang diterbitkan dari tahun 2003-2005 ini sangat menarik dan memberi wawasan baru tentang Syekh Siti Jenar, bahkan penulis-penulis baru juga banyak yang merujuk pada buku tersebut.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian Sifat penelitian ini ialah penelitian lapangan (field Research). Data empiris yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga sebagai metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Sumber data:

a. Sumber data primer

Sumber primer penulis langsung bertensi dengan kitab yang membahas tentang Syekh Siti Jenar langsung seperti Serat Siti Jenar yang ditulis dalam bentuk manuskrip. Juga buku karya dari Achmad Chodjim yaitu Syekh Siti Jenar Makrifat Kesunyatan 2, Sejarah Tanah Jawa karya John Joseph Stockdale dan diterjemahkan oleh Ira Puspitorini dan An Ismanto pada tahun 2014 dan buku dari Abdul Munir Mulkhan yaitu Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar pada tahun 2001.

Penulis juga menggali langsung dari lapangan, yaitu masyarakat sekitar Makam yang mengetahui tentang Sejarah Makam tersebut khususnya pada Kuncen (Juru Kunci Makam) yang akan diwawancarai berdasarkan sejarah Lisan dari masyarakat yang berada di sekitar area Pemakaman tersebut.

Lokasi penelitian sendiri berada di tiga wilayah di Indonesia yang diduka kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar yang asli yaitu di daerah Tuban tepatnya di wilayah Semanding Tuban, lalu sebagai perbandingan yaitu di lokasi dimana menurut sumber literatur adalah tempat Hidup Syekh Siti Jenar sendiri yaitu di Kemlaten Cirebon dan di Bukit Amparan Jati yang dimana disitu juga terdapat Makam Syekh Datuk Kahfi tokoh besar Cirebon.

b. Sumber data sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperoleh dari buku-buku yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan data dan referensi yang menjadi bahan penulisan sebagai penunjang sumber lapangan. Data sekunder juga memperkuat apa yang sudah diperoleh dan dan menjadi sumber tidak langsung dari subjek penelitian juga untuk memperkaya pembahasan yang ada. Mulai dari kitab-kitab Syekh Siti Jenar sendiri seperti, Serat Siti Jenar, dan Suluk siti Jenar, wawancara baik dengan tokoh masyarakat ataupun ahli sejarah, bahkan kuncen atau juru kunci Makam tersebut sebagai saksi Sejarah Lisan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode:

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan sebagai uji validitas data. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi dan survey. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang untuh mengenai informasi tertentu. sehingga data tersebut bisa dipertangung jawabkan dan sebagai perbandingan sumber satu dengan sumber yang lainnya. Triangulasi disini juga bukan hanya sebatas sebagai sebuah perbandingan sumber primer saja namun juga membandingkan dengan sumber sekunder. Mentelaah kembali atau membandingkan sumber wawancara satu dengan yang lain dengan dokumen tertulis, arsif, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan yang bersifat pribadi.

b. Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini melalui wawancara secara langsung, yaitu mewawancarai secara langsung pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang dianggap mewakili masyarakat dan juga faham betul dengan Makam Syekh Siti jenar. Kaitan dengan masalah yang beredar tentang Makam Syekh Siti Jenar yang misterius peneliti mencoba menggali data kepada masyarakat sekitar untuk membuat suatu perbandingan tentang Makam Syekh Siti Jenar yang ada di Indonesia.

Dalam masyarakat sendiri banyak beredar tentang mitos tersebut dimana setiap daerah mempunyai paham dan keyakinan masing-masing terhadap Makam yang ada di daerahnya, dari situlah metode wawancara akan memberikan suatu perbandingan antara tiga tempat yang diduga kuat sebagai Makam Syekh Siti Jenar dalam penelitian ini.

c. Observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik gejala sosial, ekonomi, kebudayaan dan keagaman. Observasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan segala jenis informasi tentang klasifikasi jenis-jenis tertentu secara apa adanya. Tetapi penulis juga memperhatikan kriteria dari hasil pengamatan yang sistematis dan objektif untuk memecahkan segala persoalan berupa hipotesis dari hasil pengamatan yang ada atau terdahulu.

3. Teknik Analisi Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

4. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan realibel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan validitas data yang diperoleh. Sehingga data-data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

G. SISTEMATIKA BAHASAN

Dalam menganalisa studi penelitian maka peneliti membagi sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama: Merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang

Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian terdahulu, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua: Mengulas tentang latar belakang Syekh Siti Jenar yang terdiri dari tiga sub bab diantaranya adalah,

A. Biografi Syekh Siti Jenar
B. Pemikiran Syekh Siti Jenar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar.

Bab ketiga: Penjelasan tentang kematian Syekh Siti Jenar yang teridir dari Tujuh sub bab yaitu berdasarkan dengan tujuh versi yang di dapat dari sumber literasi untuk di komparasikan dengan hasil penelitian lapangan.

Bab keempat: Pandangan Masyarakat sekitar tentang Makam Syekh Siti Jenar yang ada di tiga wilayah di Indonesia. Terdiri dari tiga sub bab yaitu,

A. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon
B. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati Cirebon
C. Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban

Bab kelima : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau hasil dari analisa dan penelitian lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI, PEMIKIRAN DAN AJARAN SYEKH SITI JENAR

A. Biografi Syekh Siti Jenar

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen *Kropak Ferrara*[1], sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo.[2] Abdul Munir Mulkhan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Syekh Siti Jenar benar benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasanu Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen *Kropak Ferrara* di atas. Namun demikian riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara.[3]

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal usul Syekh Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap sahih. Dalam beberapa publikasi, nama Syekh Siti Jenar terkadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh

---

[1] *Koprak Ferara* ialah naskah yang terbuat dari rontal yang berisi sareasehan para Wali, berasal dari masa paling awal abad ke-18. G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah: Berikut Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*, Cet. I, Surabaya, 2002, hlm. 23.

[2] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hlm 358

[3] *Ibid.*, hlm. 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, *jenar* berarti kuning, sedang *brit* berasal dari *abrit* artinya merah, sama dengan *abang* yang juga berarti merah.[4]

Menurut Rahimsyah, Syekh Siti Jenar juga bernama Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh.[5] Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkhan Syek Siti Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.[6]

Dikatakan oleh Agus Sunyoto bahwa citra Syekh Siti Jenar selama kurun lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid‟ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan.[7] Kita tidak tahu apakah Syekh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid‟ah dan sesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Menurutnya, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencacat tentangnya. Untuk itulah, dia menulis tentang Syekh Siti Jenar dengan menggunakan pendekatan dari Max Weber yaitu pendekatan *verstehen* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliyah, dan sumber-sumber historiografi naskah kuno yang lainnya asal Cirebon, seperti *Negara Kertabumi, Pustaka RajyaRajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban nagari,* dan *Babad Cirebon.* Menurutnya di dalamnya tidak dijumpai tentang pandangan negatif mengenai Syekh Siti Jenar yang digambarkan berasal dari cacing, dan mayatnya menjadi anjing.[8] Dengan menggunakan perpektif baru pembacaan terhadap Syekh Siti Jenar dan yang

[4]*Ibid.* hlm 377.
[5]*Ibid.* hlm 411.
[6] Hasanu Simon, *Op. Cit.*, dari hlm. 364.
[7] Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. 18.
[8]*Ibid.*, hlm. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan konteks kehidupannya, zamannya, sosial-budaya/kultural, sosial-politik dan seterusnya, ia memberikan sebuah gambaran tentang Syekh Siti Jenar yang manusiawi dan pembaharu keagamaan, serta pro kepada wong cilik yang berbeda dengan kebanyakan buku-buku dan anggapan yang memberikan stigma negatif terhadap Jenar.[9]

B. Pemikiran Syekh Siti Jenar

Menurut Abdul Munir Mulkhan, Guru Besar Sosiologi Agama UIN Yogyakarta, pemikiran Syekh Siti Jenar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gagasan, antara lain tentang Tuhan, hidup dan mati, jalan mengenal Tuhan, dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Suatu gagasan yang lebih mengedepankan dimensi spiritual keagamaan daripada berbagai aturan formal ritual.[10] Namun karena itu menjadi begitu populer di kalangan rakyat kebanyakan, kaun tertindas dan pinggiran serta kaum awam dari kelas sosial yang lebih tinggi.[11] Pemikiran itulah oleh Munir Mulkhan disebut sebagai "makrifat Siti Jenar" yang lebih banyak diapresiasi oleh masyarakat kelas bawah yang dalam sejarah sosial di Indonesia dikenal sebagai wong cilik dan kaum awam yang sering disebut sebagai kaum abangan.[12]

---

[9] *Ibid.*, hlm. 23-24.
[10] Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik,* cet. I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004, hlm. 7.
[11] *Ibid.*, hlm 8.
[12] *Ibid.*, hlm 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tuhan Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar

Menurut Munir Mulkhan, ajaran dan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan.[13] Menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan, manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut.[14] Sebenarnya perbedaan dua pendapat di atas terletak pada aksentuasi dijadikan titik tolak pembahasan mereka, karena pendapat yang terakhir dari Sudirman Tebba tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Dan memang menurut penulis, pada intinya Syekh Siti Jenar menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawulo Gusti*.[15] Konsep mistik *manunggaling kawula Gusti, curiga manjing warangka* dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan

---

[13] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa,* cet. II, Jogjakarta, Bentang, 2003, hlm 57.
[14] Sudirman Teba, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm. 54.
[15] Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling KawuloGusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan lingkungan.[16] Nampaknya pandangan Syekh Siti Jenar dengan para penganut pandangan *wahdah al-wujûd* tidak jauh berbeda.

Pada intinya bahwa Syekh Siti Jenar memandang bahwa Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barangbarang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan "zat". Zat Allah adalah lambang keselamatan dan bersifat Maha Halus dan sabdanya terus menerus. Tuhan tiada berdusta.[17] Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi Tuhan itu serupa dirinya. Ia merasa dirinya adalah jelmaan zat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.[18]

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti itu, sebagaimana dikatakan Munir Mulkhan, sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang

---

[16] Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesampurnan,*cet. I, Yogyakarta, Gelombang pasang, 2004, hlm. 7.
[17] Purwadi, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 89.
[18] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa orangtua (ayah dan ibu) adalah "pangeran katon" atau Tuhan yang terlihat. Menurut Abdul Munir Mulkhan, jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Syekh Siti Jenar, maka ia sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai "*anak rakyat*".[19]

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Alah tidak berwarna dan tidak terlihat, yang hanya adalah tanda tanda wujud dari Hyang Widi tersebut sama dengan pandangan teori Martabat Tujuh yang menyatakan bahwa apa yang maujud di alam ini sebenarnya merupakan "*tajalli"*-Nya, penampakan dari zat Allah. Sungguh pun demikian zat Allah yang berada dalam perwujudan kayu dan batu berbeda dengan yang berada dalam diri manusia. Karena manusia pada hakikatnya merupakan perwujudan dari "*tajalli"*-Nya Allah yang maha paripurna.[20]

2. Manusia Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar

Manusia sejak lahir di dunia yang fana ini tiap-tiap pribadi memiliki fitrah keagungan dan kemuliaan sebagai makhluk paling sempurna keturunan Adam, yang disebut adimanusia, semua dicipta oleh Allah dengan maksud dijadikan wakilNya di muka bumi. "Sesungguhnya rahasia agung di balik kesempurnaan adimanusia itu terlihat pada kenyataan bahwa di dalam tubuh manusia yang terbuat dari tanah liat tersembunyi ruh bersifat Ilahiyyah yang ditiupkan oleh Allah saat penciptaan manusia pertama. Pendek kata, apa pun yang terkait dengan

[19]*Ibid.*
[20] Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005, hlm. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghinaan dan penistaan atas hakikat manusia adalah bertentangan dengan ajaranku."

Namun keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sempurna tidak dapat menanggung beban adanya nafsu rendah badani manusia yang justru cenderung kepada kecintaan kebendaan (duniawi). Untuk itu, menurut Syekh Siti Jenar harus ada perlawanan terhadap nafsu rendah badani yang bersemayam dalam diri manusia tersebut .

Syekh Siti Jenar mengajarkan, bahwa dengan seseorang menyadari bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, maka hendaknya masing-masing kalian berpegang pada tatanan hukum Ilahi (syariat) yang bersumber dari sabda Allah dan teladan Nabi Muhammad Saw.

Di sinilah Syekh Siti Jenar menekankan inti ajarannya, yang pada initinya agar manusia beralih dari tatanan lama yang tidak memanusiakan manusia, kepada tatanan baru, yakni tatanan Ilahi yang memanusiakan manusia sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah di masa awal Islam. Demikian beberapa ajaran Syekh Siti Jenar yang disampaikan dalam khotbahnya kepada murid-muridnya.[21]

3. Jiwa Dalam Pandangan Syekh Siti Jenar

Bagi Syekh Siti Jenar yang disebut jiwa itu adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widi itu di

[21] Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*, Cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jiwa, sehingga badan raga dianggap sebagai Hyang Widi. Sementara itu, akal adalah kehendak, angan-angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubahubah. Berbeda dengan akal, jiwa yang berasal dari Tuhan itu mempunyai sifat kekal atau langgeng sesudah manusia mati yang melepaskannya dari belenggu badan manusia.[22]

4. **Alam Semesta Menurut Syekh Siti Jenar**

Syekh Siti Jenar memandang alam semesta sebagai makrokosmos (jagat besar) sama dengan mikrokosmos (manusia), jagat kecil, sekurangnya kedua hal itu merupakan barang baru ciptaan Tuhan yang samasama akan mengalami kerusakan, tidak kekal dan tidak abadi (fana). Manusia terdiri dari jiwa sebagai penjelmaan zat Tuhan. Sedangkan raga adalah bentuk luar dari jiwa yang dilengkapi pancaindera, berbagai organ tubuh seperti daging, darah dan tulang.[23] Hakiki diri manusia adalah jagat besar. Karena ia mewakili Diri Yang Maha Besar. Tetapi, kendaran mansuia yang beruopa jasmani ini terlalu kecil. Kacamata yang digunakan malah mengecilkan hal yang besar dan membesarkan hal yang kecil. Itulah dilema manusia dan Syekh Siti Jenar hendak menata kembali tatanan di bumi Jawa Nusantara ini. Tetapi salah musim, kata Achmad Chadjim.[24]

Gagasan Syekh Siti Jenar yang mencakup bidang: ketuhanan, kemanusiaan dan kejiwaan serta alam semesta itu, bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan. Hubungan jiwa (dari Tuhan) dan raga berakhir sesudah

---

[22]Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 72.
[23] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 49.
[24] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna "Kamatian"*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2002) hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menemui ajal atau kematian di dunia. Sesudah itu, manusia bisa *manunggal* dengan Tuhan dengan Tuhan dalam keabadian. Pada saat itu semua bentuk badan wadak atau ketubuhan jasmani ditinggal karena barang baru yang dikenai kerusakan dan semacam barang pinjaman yang harus dikembalikan pada yang punya yaitu Tuhan sendiri.[25]

5. Fungsi Akal Menurut Syekh Siti Jenar

Fungsi akal dalam ajaran Syekh Siti Jenar banyak dikaitkan dengan intuisi. Pandangannya ini kelak amat berpengaruh besar terhadap fungsi aturan formal syariah, khususnya tentang "lima rukun Islam".[26]

Kata akal yang sering diartikan sebagai "budi eling" misalnya, di satu pihak dikatakan sebagai pegangan hidup. Kata yang sama itu di sisi lain juga dipakai untuk maksud kehendak, angan-angan, dan ingatan. Berbeda dengan akal dalam penegrtian pertama, akal dalam arti kedua ini dipandang Syekh Siti Jenar kebenarannya tak dapat dipercaya. Syekh Siti Jenar bahkan menganggap bahwa akal selalu berubah dan dapat mendorong manusia melakukan perbuatan jahat.[27]

Syekh Siti Jenar percaya bahwa kebenaran yang diperoleh dari pancaindera, akal dan intuisi seperti pengetahuan mengenai wahyu yang bersifat intuitif.Kemampuan intuitif ini adanya bersamaan dengan adanya atau timbulnya kesadaran dalam diri seseorang. Karena itu, proses timbulnya pengetahuan itu datang bersamaan atau berbarengan dengan proses timbulnya kesadaran subjek

[25] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 75-76.
[26] *Ibid* hlm 98
[27] *Ibid* hlm. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap objek. Inilah sebabnya mengapa Jenar memandang bahwa pengetahuan mengenai kebenaran ketuhanan akan diperoleh seseorang bersamaan dengan penyadaran diri orang tersebut.[28]

6. Kehidupan Menurut Syekh Siti Jenar

Tidak mudah menangkap konsepsi Jenar mengenai hidup dan bagaimana menjalani kehidupan itu sendiri. Hal itu juga berkaitan dengan kebenaran intuitif sebagai dasar seluruh perilaku manusia yang hanya diperoleh jika manusia mencapai kesadaran diri. Untuk itu sebagaimana dikatakan Abdul Munir Mulkhan mengutip Dalhar menyarankan perlunya mengkaji dari berbagai sumber dengan pendekatan filsafat, terutama mengenai ajaran Jenar yang menyangkut pengalaman ketuhanan yang abstrak non inderawi bahkan non-akali. Ajaran Jenar memang sarat dan penuh dengan pengalaman rohani ketuhanan yang bersifat subjektif.[29]

Ajaran Syekh Siti Jenar memang lebih mengutamakan masalah kebatinan daripada aspek lahiriah. Ini dapat dilihat dari wejangan Syekh Siti Jenar kepada sahabat-sahabatnya. “Pertama, mengajarkan tentang penguasaan hidup. Kedua, pengetahuan tentang pintu kehidupan. Ketiga, tempat di kelak kemudian hari, hidup kekal tak berakhir. Keempat, tentang hal mati yang dialami di dunia sekarang ini, dan Lemah Abang mengajarkan tentang kedudukannya Yang Mahaluhur.”[30]

---

[28]*Ibid* hlm. 127
[29]*Ibid* hlm 101
[30]*Ibid.*, hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Widji Saksono, dalam pandangan Syekh Siti Jenar, kehidupan di dunia sekarang ini tidak lebih sebagai bentuk kematian.[31] Katanya, *"dunia ini alam kematian."* Manusia yang hidup di dunia ini bersifat mayit atau mati. Kehidupan sekarang ini bukan kehidupan sejati. Karena masih dihinggapi kematian.[32] Sebaliknya, kematian justru dipandangnya sebagai awal kehidupan yang lebih abadi.[33] Kematian dimaksud adalah kematian yang singgah sebentar dalam jasad dan dada manusia. Namun karena banyak orang yang tidak menyadari hidupnya sebagai kematian, menurut Jenar menjadikan banyak orang tersesat dalam neraka yang dahsyat. Kebanyakan orang terperangkap penglihatan pancaindera, melihat dunia yang terbentang, matahari menyusup di langit. Bagi Syekh Siti Jenar, dunia yang indah dan damai serta harta kekayaan, diangap sebagai godaan dalam kematian di dunia ini. Oleh karena Jenar bertekad bulat mengakhiri kematian yang dialaminya di dunia ini dan bertekad bulat menempuh jalan kehidupan abadi.[34]

Singkatnya, ajaran Syekh Siti Jenar yang berkaitan dengan kehidupan adalah bahwa setelah roh manusia terlepas atau keluar dari badan wadagnya atau raganya, ia akan hidup dengan langgeng. Kehidupan abadi tidak dimulai dari lahirnya seseorang dari perkawinan orang tua mereka. Seluruhnya ia anggap

---

[31]*Ibid.*, hlm. 83. Lihat juga dalam Sri Mulyanto, *Op. Cit.*, hlm. 22-23. Tentang hal ini dan perkataan Syekh Siti Jenar mengenai kehidupan tersebut lebih lanjut lihat juga dalam Purwadi, *Gerakan Spiritual*, hlm. 95-96.
[32] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)hlm. 22-23.
[33] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001) hlm. 81-83.
[34]*Ibid.*, hlm. 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hal baru yang karenanya tidak abadi. Ia hidup sendiri di mana segala sesuatu berasal dari kehendak pribadinya sendiri.[35]

7. Tindakan Manusia Menurut Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar memandang bahwa tindakan manusia adalah sebagai kehendak Tuhan. Pandangannya ini sama dengan pandangan Jabariah.[36] Namun ini perlu dijelaskan bahwa hal itu dalam arti apabila Alllah telah bersama manusia, maka manusia itu pasti berbuat baik. Ia niscaya membersihkan diri dari kehidupan yang kotor, yaitu bentuk kehidupan yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Namun pada dasarnya menurut Syekh Siti Jenar manusia mempunyai iradatnya sendiri untuk berbuat tindakan. Dalam hal ini pandangan Syekh Siti Jenar dalam sudut "ilmu kalam, teologi Islam, seperti padnangan *qadariyah* atau *Mu`tazilah*.[37]

8. Pandangan Syekh Siti Jenar terhadap Syariat

Dalam kalangan sufi dikenal adanya empat tingkatan dalam ibadah, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakekat* dan *makrifat*.[38] Dalam kaitannya dengan ini, Hujjah al-Islam Abu Hamid al-Ghazali membagi keimanan manusia menjadi empat tingkat. Yaitu: *pertama,* tingkatan para Nabi, paling tinggi dan dekat dengan Allah Swt., mendapat ilmu dari wahyu. *Kedua*, tingkat para Wali, yakni ahli tasawuf yang telah makrifat kepada Allah Swt, sebagai insan kamil selapis di bawah tingkat nabi, mendapat ilmu dari penghayatan mistik *(laduniyyah)*. *Ketiga*, tingkat para

---

[35]*Ibid.*, hlm. 83-84.
[36] Lihat keterangannya lebih lanjut dalam *Ibid.*, hlm. 89-94.
[37]Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna "Kematian"* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta) hlm. 87, juga hlm. 116-118.
[38] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama, mendapat ilmu dengan cara belajar. Dan *keempat*, tingkat orang awam, mendapat ilmu dengan cara *taqlid*.

Menurut Prof. Hasanu Simon, Syekh Siti Jenar seolah-olah menghubungkan empat tingkatan cara beribadah di atas dengan empat tingkatan keimanan menurut al-Ghazali tersebut. Di sini Syekh Siti Jenar menganggap bahwa syariat hanya diperlukan oleh orang awam, tarekat diperlukan oleh para ulama, sedang para wali dan para nabi hanya memerlukan hakekat dan makrifat. Merasa dirinya setingkat wali, bahkan mungkin nabi, maka Syekh Siti Jenar tidak merasa perlu untuk menjalankan syariat.[39]

Para pengikut Syekh Siti Jenar mengatakan bahwa beliau tidak mau mengerjakan shalat karena kehendaknya sendiri. Karena itu ia juga tidak memerintahkan siapapun untuk mengerjakan shalat. Baginya, orang mengerjakan shalat karena budinya sendiri yang memerintahkan. Namun budi itu dapat menjadi laknat dan mencelakakan, tidak dapat dipercaya dan diturut karena perintahnya berubah-ubah.

Perkataannya tidak dapat dipegang, tidak jujur, yang jika dituruti lalu berubah dan kadang mengajak mencuri. Menurut pandangannya, pada waktu ia shalat, budinya dapat mencuri, pada waktu ia zikir budinya melepaskan hati, menaruh hati pada orang lain, bahkan kadang-kadang menginginkan keduniaan yang banyak. Hal itu berbeda dengan zat Allah yang ada pada dirinya. Maka dirinyalah Yang Maha Suci, zat Maulana yang nyata, zat yang tidak dapat

[39]*Ibid*. hlm 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan dan dibayangkan. Syekh Siti Jenar menganggap budinya sejiwa dengan *Hyang Widi* dan oleh karenanya tidak perlu mengerjakan syahadat, shalat dan puasa. Zakat dan haji dipandang sebagai omong kosong, sebagai kedurjanaan budi dan penipuan terhadap sesama manusia. Karena itu hanya orang-orang dungu dan tidak tahu saja yang mau mengikuti ajaran para wali.[40] Berkenaan dengan haji, misalnya, bagi Jenar ibadah haji di al-Haramain merupakan tindakan atau laku *`abid* yang sedang menjalankan ibadah untuk mengarahkan kiblat kepada *Ma`bud*. Inilah inti ibadah haji yang menurut Syekh Siti Jenar akan mampu membawa pencerahan bagi pelaksananya. Bagi Syekh Siti Jenar, haji bukan semata-mata melaksanakan *ihram*, *thawwaf, sa`i*, *wuquf*, bermalam *(mabit)* di Mudzdalifah dan *Masy`ar al-Haram*, dan melempar jumrah secara badani. Tetapi makna hakiki haji bagi Syekh Siti Jenar adalah peribadatan yang mampu membawa seorang *salik* mendaki *maqam jasadiyyah* ke *maqam rohaniyyah*; tindakan menapaki kembali jejak Adam yang terusir dari surga, ke asal penciptaan yang mulia di antara semua hamba-Nya, yaitu adam yang kepadanya seluruh malaikat bersujud dan dibanggakan *Rabb*-nya karena mengetahui nama-nama serta berwawasan dengan al-Khaliq.[41] Menurut Abdul Munir Mulkhan, bahwa pandangan Syekh Siti Jenar tentang ia tidak wajib shalat dan segala rukun dalam Islam dan aturan formal yang disusun dalam ilmu syariah, bukan hanya didasari oleh konsepnya tentang kesatuan manusia Tuhan *(manunggaling kawulo Gusti/wahdah al-wujud*). Melainkan juga didasari oleh pandangannya tentang makna hidup dan mati. Syekh

---

[40] Mulkhan, *Syekh Siti Jenar*, hlm. 118-119. Dapat juga dilihat dalam, Hasanu Simon, *Op. Cit.*, hlm. 401-402. Juga dalam Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005, hlm. 93-94. [55] Tentang hal haji di Mekkah lihat lebih lanjut dalam Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar.*

[41]*Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I(Yogyakarta: Narasi, 2004)hlm 48-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siti Jenar memandang bahwa aturan syariat hanya berlaku bagi manusia yang hidup dan bukan bagi mereka yang telah mati. Pandangan ini sekilas mirip dengan pandangan kebanyakan ulama lainnya, namun sesungguhnya berbeda.[42]

Letak perbedaannya ada pada konsep tentang siapa manusia yang dia sebut hidup dan siapa yang dia sebut mati dan di mana letak kehidupan dan kematian. Bagi Syekh Siti Jenar, alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syariat tidak berlaku di sini. Hukum syariat baru berlaku nanti di sana sesudah manusia menemui ajalnya.[43] Dalam kaitannya dengan *Makrifat*, pandangan Syekh Siti Jenar terhadap syariat, menurut Abdul Munir Mulkhan pendekatannya dalam pemberlakuan syariat dengan jernih dilukiskan dalam kisah-kisah "*Bayan Budiman*", bukan ketaatan di lapis luar kehidupan sebagaimana terlihat dari kritik keras Jenar terhadap cara Walisongo ketika itu. Lanjut Abdul Munir Mulkhan, model ini bisa menjernihkan perdebatan di sekitar pemberlakuan syariat dalam sejarah nasional yang selalu muncul dan saat ini begitu gencar dirupakan dalam bentuk-bentuk peraturan daerah (perda).[44] Ditegaskan Abdul Munir Mulkhan, bahwa tanpa pendekatan makrifat itu akan menimbulkan perdebatan internal pemeluk Islam yang lebih serius, apalagi bila sudah memperoleh kekuatan hukum.[45]

Mengenai keterangan tentang penyimpangan-penyimpamgan ajaran Syekh Siti Jenar, sebenarnya perlu dikaji secara kebih kritis. Bahwa, jika keterangan

---

[42]Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet,* cet. XIV (Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004) hlm. 5.
[43]*Ibid* hlm 10
[44] Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet,* cet. IV (Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004) hlm. 59.
[45]*Ibid*, 71-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sejumlah sumber yang mengisahkan tentang itu, kita *crossreference*-kan dengan buku yang ditulis Agus sunyoto, bahwa berbagai penyimpangan terhadap syariat Islam bukanlah dilakukan oleh Syekh Siti Jenar (yang asli), namun dilakukan oleh dua orang yang mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar, yaitu, pertama yang bernama asli Hasan Ali (yang mengaku sebagai Syekh Lemah Abang), dan yang satunya San Ali Anshar (yang menggunakan sebutan Syekh Siti Jenar). Syekh Lemah Abang inilah yang ditangkap dan diadili di Demak dengan tuduhan menyebarkan ajaran sesat dan dijatuhi hukuman mati. Untuk membuktikan kesesatannya, jenasah Syekh Lemah Abang telah berubah menjadi seekor anjing hitam kudisan. Benar Hasan Ali itulah yang dibunuh, tapi tidak di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kranggaraksan, kota Caruban. Sedangkan Syekh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan. Jadi pembunuhan tidak dilakukan di masjid, sebab kata Raden Sahid, "masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu, sangat nihil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan, lebih nihil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid." Dan kasus ini bukan karena mereka berdua melakukan kesesatan, tapi dibunuh oleh Raden Sahid sebagai belapati *(qishshash)* atasnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek isteri Raden Sahid, khususnya Syekh Abdul Qahhar al Baghdadi, paman isteri Raden Sahid yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Menurut Raden Sahid kesalahan terbesar San Ali Anshar adalah dia sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syekh Siti Jenar, nama masyhur Syekh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datuk Abdul Jalil, dengan tujuan membuat fitnah dan kerusakan. Beliau sengaja membuat berbagai peyimpangan terhadap ajaran Islam, mengajarkan ilmu sihir, membuat fitnah, menghujat para sahabat Nabi Saw. Sebagai kafi, menjadikan perempuan sebagai barang yang bisa dimiliki bersama, merusak tatanan kehidupan manusia. Sedangkan kesalahan terbesar Hasan Ali adalah memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk membunuh Pangeran Bratakelana, putera saudara Raden Sahid, Syarif Hidayatullah.

Jadi cerita-cerita tentang hal di atas, kata Raden Sahid, sebagian besar dibuat dan disebarkan oleh pengikut pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan "*Sang Guru*" mereka dan merekayasa cerita jika jenasah guru mereka itu menebarkan wangi bunga. Mereka membuat cerita jika anjing jelmaan guru mereka itu dikubur di mihrab Masjid Agung Demak. Cerita bangkai anjing adalah alibi alim ulama jahat abdi Tranggana. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Syekh Siti Jenar oleh Sultan Demak melalui cerita cerita yang membodohkan manusia. Untuk mengabsahkan pelarangan itu, mereka menebar cerita bohong bahwa yang membunuh Syekh Lemah Abang adalah Majlis Wali Songo.[46] Dengan demikian, tampak jelas bahwa memang terjadi pembalikan fakta sejarah karena berbagai motif dan tujuan politis.

9. Konsep Politik Syekh Siti Jenar

Gagasan masyarakat Syekh Siti Jenar dapat dimasukkan ke dalam gagasan tentang *siyasah al-syari`ah* (politik syariat Islam). Dalam hal ini dia melakukan

[46] Agus Sunyoto, Suluk Malang Sungsang, Buku 7, 597- 605.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaruan terhadap tatanan yang ada ketika itu. Merubah tatanan kawula (budak), yakni tatanan kehidupan *kawulo-gusti*/budak-juragan/tuan, di mana posisi *kawulo* subordinat dari tuan, kepada tatanan masyarakat dengan asas-asas gagasan *ummah* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw. ketika menata kehidupan warga kota Yatsrib. Dalam konteks inilah Jenar membangun pemukiman baru (baru dalam pengertian pada waktu itu).[47] Suatu tatanan masyarakat di *Caruban Larang* yang digagasnya merupakan perpaduan antara gagasan *ummah* Yatsrib dan kenyataan yang berlaku di negeri ini.[48] Dari situlah di merancang segitiga yang masing-masing titik utama di segi tiga ini merupakan konsep *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah*, dan titik pusatnya di tengah segi tiga itu adalah konsep *thabaqah*.[49]

Kerjasama yang terjadi di antara masing-masing komunitas (*qaum, tha'ifah, qabilah, thabaqah*) itulah yang disebut *masyarakat*. Itulah yang diharapkannya untuk menggantikan tatanan lama di negeri itu yang disebut *komunitas kawulo*, yakni tatanan komunitas budak hina dina yang tidak memiliki hak apa pun, bahkan hak untuk hidup.[50]

C. Ajaran Tarekat dan Makrifati Syekh Siti Jenar

Ajaran tarekat yang disampaikan Syekh Siti Jenar (yang dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto), adalah ajaran *Tarekat al-Akmaliyyah* yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat

---

[47] Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar Buku 3*, cet. I (Yogyakarta, LKiS, 2003) hlm. 218-220.
[48] *Ibid*., hlm. 221.
[49] *Ibid.*, hlm. 222-225.
[50] *Ibid.*, hlm. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenar ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat disebarluaskan kepada masyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang dia sendiri telah menempuhnya secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual. Jadi pencarian Kebenaran Sejati dalam makna yang muncul dari istilah *Paguron* (tempat Jenar mengajarkan ilmu-ilmu rahasia yang digunakannya saat itu), jika dihubungkan dengan "yang menginginkan Allah" dalam istilah *al-murid*, kemudian ujungnya, kecepatan dan ketepatan menjalin hubungan dengan *al-Murid*; maka ditemukan titik temu antara Kebenaran Sejati dengan Allah; tidak lain adalah kemanunggalan, atau yang sering sdisebut orang Jawa *"Ingsung Sejati"*.

Dalam ajaran *Tarekat al-Akmaliyyah* tersebut, tidak ada *mursyid* dalam bentuk jasad manusia sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggapnya sebagai *mursyid*, yaitu pancaran dari yang Maha Menunjuki *(al-Rasyid)*. Ada pun *Mursyid* masing masing manusia menurut Syekh Siti Jenar adalah, *al-ruh al-idlafi* yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia. Sementara keberadaan Syekh Siti Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada para muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal *mursyid* di dalam dirinya. Jika *mursyid* dalam diri sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran *mursyid* dalam fisik manusia. Itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan syekh (Arab: *syaikh* = guru ruhani).[51]

[51]*Ibid.*, hlm. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tentang Kebenaran Sejati dan Metode Pencapaiannya

Berkenaan dengan Kebenaran Sejati, menurut Syekh Siti Jenar, tidak berada di kuburan kuburan, di guagua, di pohon pohon besar, di gunung, di laut, maupun langit. Sesungguhnya, kebenaran sejati lebih dekat dari urat leher manusia. Jadi, carilah kebenaran sejati di tengah kehidupan manusia, di tengah tengah tarikan nafas kehidupan, di tengah keramaian dan keheningan alam kehidupan. Dan sesungguhnya, tanpa pedoman ilmu hikmah dan *irfan*, sangatlah sulit memperoleh anugerah ruhani yang menyebabkan kegaiban *(ghaibah)* yang merupakan prasyarat utama bagi ditemukannya Kebenaran Sejati.[52]

2. *Manunggaling Kawulo-Gusti:* Ajaran inti Syekh Siti Jenar

Akhir perjalanan mistik/tarekat Syekh Siti Jenar adalah ajaran makrifatnya yang tertinggi yaitu ajaran *manunggaling kawulo-Gusti*. Pada perkembangan selanjutnya ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita "*Bimapaksa"* dan cerita "*Dewa Ruci"*.[53]

Seperti *manunggal*nya *Wujil* dan *Ken Sat* pada cerminnya. Perumpamaan *kemanunggalan* manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba dan cermin ibarat Tuhan. Dalam *Suluk Wujil kemanunggalan kawulo dengan Gusti*, tetap menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan

---

[52] Agus Sunyoto, Sang Pembaharu *Buku 3*, hlm. 248.
[53] Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I (Yogyakarta: Diva Press, 2004) hlm. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki empat sifat, yaitu jalal *(jalal)* adalah agung, jamal *(jamal)* adalah elok, kahar *(qahhar)* adalah *wisesa* atau kuasa, dan kamal *(kamal)* adalah sempurna.[54]

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan *(wahdah al-wujud)* yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk *(nitis)* dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* pada diri Kresna. Dalam paham *nitis*, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan nitis dalam *brakasakan* (jin), bangsa burung, binatang dan air.[55] Konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti* diterangkan: *Mungguh pamoring kawulo lan gusti iku, kaya dene paesan karo sing ngilo. Wayangan kang ana sajroning pangilon, iya iku jenenge kawula*.[56]

Oleh karena itu, menurut Simuh, uraian dalam kepustakaan Islam kejawen, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling tumpang tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham semacam ini dalam falsafah dinamakan Anthropomorfism.

---

[54]*Ibid*, 212.

[55] Simuh dikutip dalam Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan",* hlm, 165-166. Juga Purwadi, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar*, hlm. 200-201.

[56] Terjemahannya: Yakni kesatuan manusia dengan Tuhan, ibarat cermin dengan orang yang bercermin. Bayang baying dalam cermin itulah manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEMATIAN SYEKH SITI JENAR

A. Kematian Syekh Siti Jenar

Beberapa waktu setelah penyerbuan Ibukota Majapahit oleh kelompok-kelompok muslim bersenjata yang dipimpin Jakfar Shadiq, Susuhunan Kudus, Syekh Siti Jenar disidang dengan tuduhan menyebarkan bid‟ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat umum. Menurut sejumlah sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang itu Syekh Siti Jenar dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Namun, sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang membingungkan. Pasalnya, menurut kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota sidang Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah, dan Sunan Ampel sudah meninggal sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri (yang mungkin adalah Sunan Dalem, Susuhunan Giri II), dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan "Syekh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mukmin menurut Allah". Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syekh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak. Dalam cerita babad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun terdapat perbedaan dalam hal tempat eksekusi Syekh Siti Jenar. Serat Negara Kertabumi menyatakan terjadi di Cirebon. [1]

Sementara dalam Babad Demak, Suluk Walisongo dan Suluk Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa eksekusi tersebut berlangsung di Demak. Apa bisa satu orang dieksekusi dua kali? Masjid adalah tempat manusia beribadah menyembah Allah. Masjid maknanya tempat bersujud. Lantaran itu sangat jahil jika masjid digunakan untuk mengadili dan membunuh manusia. Bahkan lebih jahil lagi kalau sampai terjadi bangkai anjing dikubur di mihrab masjid. Agus Sunyoto dengan berani mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar tidak wafat dieksekusi. Dalam novel terakhirnya ia mengupas tentang kesimpang siuran cerita tersebut. Bahwa Syekh Siti Jenar hidup terkucil ditengah hutan dalam keadaan hilang ingatan karena terpengaruh tarikan Ilahi[2], yang ditikam dengan keris Kanta Naga milik Syarif Hidayatullah adalah Hasan Ali. Tapi ia tidak dibunuh di Demak, melainkan di kediamannya sendiri di Kanggaraksan, kota Caruban. Sedangkan Syekh Siti Jenar yang bernama San Ali Anshar dibunuh di Pamantingan oleh Raden Sahid: "Mendengar nama San Ali Anshar, Raden Sahid merasakan jantungnya berdegup-degup dan darahnya terpompa keras. Tak salah lagi, San Ali Anshar yang dimaksud adalah Ali Anshar al-Isfahany, pengkhianat tengik yang menjadi

[1]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 126

[2]Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang Konflik dan Penyimpangan Ajaram Syaikh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKIS, 2004)hlm 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab kehancuran keluarga istrinya. Kini makhluk rendah itu semakin menjadi-jadi kejahatannya dengan mengaku-ngaku sebagai Syekh Siti Jenar."[3]

"Sesungguhnya, tidak ada hak bagi manusia satu menghakimi manusia lain dalam masalah amaliah agama. Sedangkal apa pun orang menafsirkan ajaran agama, tidaklah ada hak bagi orang lain untuk menyatakan ini sesat itu bid"ah dan kemudian membunuhnya. Satu-satunya kesalahan berat yang dilakukan oleh San Ali Anshar adalah dia secara sengaja telah menggunakan nama orang lain, yaitu Syekh Siti Jenar, nama masyhur Syaikh Datuk Abdul Jalil, dengan tujuan membuat fitnah dan kerusakan. Dengan sengaja ia mengajarkan ilmu sihir, dzikir berjamaah laki-laki dan perempuan, mengaku tuhan titisan Wisnu, menghujat sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai kafir, dan menjadikan perempuan sebagai barang yang bisa dimiliki bersama. Dia telah merusak tatanan hidup manusia. Itu semua ia nisbatkan kepada Syekh Siti Jenar. Di balik alasan-alasan itu, aku sengaja membunuhnya untuk membalaskan utang darah yang dilakukannya terhadap keluarga kakek istriku, khususnya Syekh Abdul Qahhar al-Baghdady, paman istriku yang dibunuh oleh orang-orang suruhannya. Dia kubunuh dengan tanganku sendiri karena aku merasa berhak melakukan belapati (qishash) atasnya"[4].

"Akan hal Hasan Ali, tak jauh kesalahannya dengan gurunya. Dia pertama-tama telah menggunakan nama Syekh Lemah Abang dengan membuat fitnah dan kerusakan. Kenapa ia dibunuh di Caruban? Sebab, dia terang-terangan

[3] *Ibid* hlm 207-208
[4] *Ibid* hlm 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun dukuh Lemah Abang di selatan dukuh Lemah Abang yang didirikan Syekh Abdul Jalil. Dia mengajarkan ajaran sesat seperti gurunya. Dia tidak sadar bahwa para sesepuh Caruban sangat kenal siapa Syekh Datuk Abdul Jalil dan siapa Hasan Ali putera Resi Bungsu. Kesalahan terbesarnya, ia memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk membunuh Pangeran Bratakelana, putera saudaraku Syarif Hidayatullah yang dianggapnya merampas haknya sebagai pelanjut Pesantren Giri Amparan Jati, yang didirikan Syaikh Datuk Kahfi, suami dari uwaknya. Dia menganggap dirinya lebih berhak menjadi guru suci di Giri Amparan Jati dibanding Syarif Hidayatullah."[5]

Sedangkan cerita yang mengisahkan mayat Syekh Siti Jenar menebarkan bau wangi dan darahnya menuliskan kalimah Laailaha ilallah Muhammadur Rasulullah, menurut novel Agus Sunyoto, sebagian besar dibuat dan disebarkan oleh pengikut-pengikut Hasan Ali dan San Ali Anshar untuk memuliakan guru mereka. Mereka membuat cerita jika jenazah guru mereka itu menebarkan wangi bunga. Mereka membuat-buat cerita jika anjing jelmaan guru mereka itu dikuburkan di mihrab Masjid Agung Demak: "Cerita tentang bangkai anjing adalah rekayasa alim ulama jahat abdi Tranggana. Mereka mengabsahkan titah pelarangan ajaran Syekh Siti Jenar oleh Sultan Demak melalui cerita-cerita yang membodohkan manusia. Untuk mengabsahkan pelarangan itu, mereka menebar cerita bohong bahwa yang membunuh Syekh Lemah Abang adalah Majelis Wali Songo. Padahal, yang membunuh San Ali Anshar di Pamantingan adalah aku sendiri. Lalu, yang membunuh Hasan Ali di Kranggaksan Caruban adalah keris

[5] *Ibid* hlm 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanta Naga milik saudaraku Syarif Hidayatullah. Jadi, Majelis Wali Songo tidak pernah bersidang di Masjid Agung Demak untuk mengadili Hasan Ali maupun San Ali Anshar." Inilah sebagai salah satu dampak dari jauhnya rentang waktu penulisan dan kurang cermatnya penulis babad dalam menyusun data, terjadi kerancauan dalam penyususnan kronologi peristiwa-peristiwa. Ketika peristiwa itu terjadi, penanda utamanya adalah usai takluknya Kerajaan Rajagaluh, Dermayu, Galuh Pakuan, dan Talaga di Bumi Pasundan, bahkan usai runtuhnya Majapahit akhibat serbuan pasukan Kudus dan Giri. Berarti, peristiwa itu berlangsung setelah tahun 1527 Masehi.[6] Anehnya, dalam kasus itu dalam cerita babad digambarkan semua anggota Walisongo bersama-sama menjatuhkan hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar. Padahal, pada tahun-tahun setelah 1527 Masehi itu, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Raden Patah, sudah meninggal dunia. Bahkan penggambaran „jalan kematian" Syekh Siti Jenar jauh lebih menakjubkan dibanding kematian para wali yang paling hebat sekalipun.[7]

Mendiskusikan tentang wafatnya Syekh Siti Jenar memang cukup menarik. Sebagaimana banyaknya versi yang menjelaskan tentang asal-usul dan sosok Syekh Siti Jenar, maka demikian pula halnya tentang varian versi yang menerangkan tentang proses kematiannya. Secara umum kesamaan yang diperlihatkan oleh berbagai literatur seputar kematian Syekh Siti Jenar hanyalah yang berkaitan dengan masanya saja, yakni pada masa kerajaan Islam Demak di bawah pemerintahan Raden Fatah sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.

---

[6]*Ibid* hlm 246

[7]Sudirman Tebba,*Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu hal ini juga masih mengecualikan sebagian kisah versi Cirebon, yang menyebutkan bahwa wafatnya Syekh Siti Jenar terjadi pada masa Sultan Trenggono.[8] Sedangkan yang berkaitan dengan proses kematiannya, berbagai sumber yang ada memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Sampai saat ini, paling tidak terdapat beberapa asumsi (tujuh versi) mengenai proses meninggalnya Syekh Siti Jenar.

1. **Versi Pertama**

Bahwa Syekh Siti Jenar wafat karena dihukum mati oleh Sultan Demak, Raden Fatah atas persetujuan Dewan Wali Songo yang dipimpin oleh Sunan Bonang. Sebagai algojo pelaksana hukuman pancung adalah Sunan Kalijaga, yang dilaksanakan di alun-alun kesultanan Demak. Sebagian versi ini mengacu pada "Serat Syeikh Siti Jenar" oleh Ki Sosrowidjojo.[9]

2. **Versi Kedua**

Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Gunung Jati. Pelaksana hukuman (algojo) adalah Sunan Gunung Jati sendiri, yang pelaksanaannya di Masjid Ciptarasa Cirebon. Mayat Syekh Siti Jenar dimandikan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Giri, kemudian dimakamkan di Graksan, yang kemudian disebut sebagai Pasarean Kemlaten. Hal

[8]Achmad chodjin, *Siti JenarMakna '' Kematian''*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal. 79
[9] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar,* hlm. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tercantum dalam Wawacan Sunan Gunung Jati Pupuh ke-39 terbitan Emon Suryaatmana.[10]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudirman Tebba. Syekh Siti Jenar dipenggal lehernya oleh Sunan Kalijaga. Pada awalnya mengucur darar berwarna merah, kemudian berubah menjadi putih. Syekh Siti Jenar kemudian berkata: "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya". Kemudian tubuh Syekh Siti Jenar naik ke surga seiring dengan kata-kata: "Jika ada seorang manusia yang percaya kepada kesatuan selain dari Allah Yang Mahakuasa, dia akan kecewa, karena dia tidak akan memperoleh apa yang dia inginkan". Untuk kisah yang terdapat dalam versi pertama dan kedua masih memiliki kelanjutan yang hampir sama. [11]

Sebagaimana dikemukakan dalam Suluk Syekh Siti Jenar, disebutkan bahwa setelah Syekh Siti Jenar meninggal di Krendhawasa tahun Nirjamna Catur Tunggal (1480 M. Tahun yang tentu saja masih terlalu dini untuk kematian Syekh Siti Jenar), jenazahnya dibawa ke Masjid Demak, karena saat itu magrib tiba, maka pemakaman dilakukan esok paginya agar bisa disaksikan oleh Raja. Para ulama sepakat untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar sambil melafalkan pujian-pujian kepada Tuhan. Ketika waktu shalat tiba, para santri berdatangan ke masjid. Pada saat itu tiba-tiba tercium bau yang sangat harum, seperti bau bunga Kasturi. Selesai shalat para santri diperintahkan untuk meninggalkan masjid. Tinggal para

[10]Ibid 102
[11]Sudirman Tebba,*Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama saja yang tetap berada di dalamnya untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar.

Bau harum terus menyengat, oleh karena itu Syekh Malaya mengajak ulama lainnya untuk membuka peti jenazah Syekh Siti Jenar. Tatkala peti itu terbuka, jenazah Syekh Siti Jenar memancarkan cahaya yang sangat indah, lalu muncul warna pelangi memenuhi ruangan masjid. Sedangkan dari bawah peti memancarkan sinar yang amat terang, bagaikan siang hari.

Dengan gugup, para ulama mendudukkan jenazah itu, lalu bersembah sujud sambil menciumi tubuh tanpa nyawa itu bergantian hingga ujung jari. Kemudian jenazah itu kembali dimasukkan ke dalam peti, Syekh Malaya terlihat tidak berkenan atas tindakan rekan-rekannya itu. [12]

Dalam Suluk Syekh Siti Jenar dan Suluk Walisanga dikisahkan bahwa para ulama telah berbuat curang. Jenazah Syekh Siti Jenar diganti dengan bangkai anjing kudisan. Jenazah itu dimakamkan mereka di tempat yang dirahasiakan. Peti jenazah diisi dengan bangkai anjing kudisan. Bangkai itu dipertontonkan keesokan harinya kepada masyarakat untuk mengisyaratkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah sesat.

Digantinya jenazah Syekh Siti Jenar dengan bangkai anjing ini ternyata diketahui oleh salah seorang muridnya bernama Ki Luntang. Dia datang ke Demak untuk menuntut balas. Maka terjadilah perdebatan sengit antara Ki

[12] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luntang dengan para Wali yang berakhir dengan kematiannya. Sebelum dia mengambil kematiannya, dia menyindir kelicikan para Wali dengan mengatakan:

"luh ta payo totonen derengsun manthuk, yen wus mulih salinen, bangke sakarepmu dadi. Khadal, kodok, rase, luwak, kucing kuwuk kang gampang lehmu sandi, upaya sadhela entuk, wangsul sinantun gajah, sun pastheake sira nora bisa luruh reh tanah jawa tan ana".

Yang artinya adalah "nah silahkan lihat diriku yang hendak menjemput kematian. Jika nanti aku telah mati, kau boleh mengganti jasadku sekehendakmu, kadal, kodok, rase, luwak atau kucing tua yang mudah kau peroleh. Tapi, jika hendak mengganti dengan gajah, kau pasti tidak akan bisa karena di tanah Jawa tidak ada".

Seperti halnya sang guru, Ki Luntang pun mati atas kehendaknya sendiri, berkonsentrasi untuk menutup jalan hidup menuju pintu kematian.[13]

3. Versi Ketiga

Bahwa Syekh Siti Jenar meninggal karena dijatuhi hukuman mati oleh Sunan Giri, dan algojo pelaksana hukuman mati tersebut adalah Sunan Gunung Jati. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa vonis yang diberikan Sunan Giri atas usulan Sunan. Dikisahkan bahwa Syekh Siti Jenar mempunyai sebuah pesantren yang banyak muridnya. Namun sayang, ajaran-ajarannya dipandang sesat dan

[13]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dari ajaran Islam. Ia mengajarkan tentang keselarasan antara Tuhan, manusia dan alam[14].

Hubungan manusia dengan Tuhannya diungkapkan dengan "Manunggaling kawula-gusti" dan "Curiga Manjing Warangka". Hubungan manusia dengan alam diungkapkan dengan "Mengasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi", dan "Hamemayu Hayuning Bawana", yang bermuara pada pembentukan "Jalma Sulaksana", "Al-insan Al-kamil", "Sarira Bathara", "Manusia Paripurna", "Adi Manusia" yang imbang lahir batin, jiwa-raga, intelektual spiritual, dan kepala dadanya.

Konsep manunggaling kawula gusti oleh Syekh Siti Jenar disebut dengan "uninong aning unong", saat sepi senyap, hening, dan kosong. Sesungguhnya Zat Tuhan dan zat manusia adalah satu, manusia ada dalam Tuhan dan Tuhan ada dalam manusia.

Sunan Giri sebagai ketua persidangan, setelah mendengar penjelasan dari berbagai pihak dan bermusyawarah dengan para Wali, memutuskan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar itu sesat. Ajarannya bisa merusak moral masyarakat yang baru saja mengenal Islam. Karenanya Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati.

Syekh Siti Jenar masih diberi kesempatan selama setahun untuk memperbaiki kesalahannya sekaligus menanti berdirinya Negara Demak secara formal, karena yang berhak menentukan hukuman adalah pihak negara. Kalau

[14] *Ibid* hlm 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai waktu yang ditentukan ia tidak mengubah pendiriannya, maka hukuman tersebut akan dilaksanakan.[15]

Sejak saat itu, pesantren Syekh Siti Jenar ditutup dan murid-muridnya pun bubar, menyembunyikan diri dan sebagian masih mengajarkan ajaran wahdatul wujud meskipun secara sembunyi-sembunyi. Setelah satu tahun berlalu, Syekh Siti Jenar ternyata tidak berbubah pendiriannya. Maka dengan terpaksa Sunan Gunung Jati melaksanakan eksekusi yang telah disepakati dulu. Jenazah Syekh Siti Jenar dimakamkan di lingkungan keraton agar orang-orang tidak memujinya. [16]

4. Versi Keempat

Syekh Siti Jenar wafat karena vonis hukuman mati yang dijatuhi Sunan Giri sendiri. Peristiwa kematian Syekh Siti Jenar versi ini sebagaimana yang dikisahkan dalam Babad Demak. Menurut babad ini Syekh Siti Jenar meninggal bukan karena kemauannya sendiri, dengan kesaktiannya dia dapat menemui ajalnya, tetapi dia dibunuh oleh Sunan Giri. Keris ditusukkan hingga tembus ke punggung dan mengucurkan darah berwarna kuning. Setelah mengetahui bahwa suaminya dibunuh, istri Syekh Siti Jenar menuntut bela kematian itu kepada Sunan Giri. Sunan Giri menghiburnya dengan mengatakan bahwa dia bukan yang membunuh Syekh Siti Jenar tetapi dia mati atas kemauannya sendiri. Diberitahukan juga bahwa suaminya kini berada di dalam surga. Sunan Giri

[15] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 132
[16] *Ibid* hlm 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta dia melihat ke atas dan di sana dia melihat suaminya berada di surga dikelilingi bidadari yang agung, duduk di singgasana yang berkilauan.[17]

Kematian Syekh Siti Jenar dalam versi ini juga dikemukakan dalam Babad Tanah Jawa yang disindir oleh S. Santoso, dengan versi yang sedikit memiliki perbedaan. Dalam babad ini disebutkan Syekh Siti Jenar terbang ke surga, tetapi badannya kembali ke masjid. Para ulama takjub karena dia dapat terbang ke surga, namun kemudian marah karena badannya kembali ke masjid. Melihat hal yang demikian, Sunan Giri kemudian mengatakan bahwa tubuhnya harum ditikam dengan sebuah pedang, kemudian dibakar. Syekh Maulana kemudian mengambil pedang dan menikamkannya ke tubuh Syekh Siti Jenar, tetapi tidak mempan. Syekh Maulana bertambah marah dan menuduh Syekh Siti Jenar berbohong atas pernyataannya yang menegaskan bahwa dia rela mati. [18]

Syekh Siti Jenar menerima banyak tikaman dari Syekh Maulana, tetapi dia terus berdiri. Syekh Maulana kian gusar dan berkata, “Itu luka orang jahat, terluka tapi tidak berdarah”. Dari luka-luka Syekh Siti Jenar itu seketika keluar darah berwarna merah. Seketika Syekh Maulana berkata lagi, “Itu luka orang biasa, bukan kawula gusti, karena darah yang keluar berwarna merah”. Dari merah yang mengucur itu seketika berubah berwarna putih. Syekh Maulana berkata lagi. “Ini seperti kematian pohon kayu, keluar getah dari lukanya. Kalau „insan kamil“ betul

[17]*Ibid* hlm 134
[18]Wirjapanitra, *Babad Tanah Jawi,* Toko “Sadu Budi”, (Solo: Cap-capan Kapindo) hlm 21-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu dapat masuk surga dengan badan jasmaninya, berarti kawula gusti tidak terpisah". Dalam sekejap mata tubuh Syekh Siti Jenar hilang dan darahnya sirna.[19]

Syekh Maulana kemudian membuat muslihat dengan membunuh seekor anjing, membungkusnya dengan kail putih dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa mayat Syekh Siti Jenar telah berubah menjadi seekor anjing disebabkan ajarannya yang bertentangan dengan syariat. Anjing itu kemudian di bakar.

Beberapa waktu setelah peristiwa itu, para ulama didatangi oleh seorang penggembala kambing yang mengaku sebagai murid Syekh Siti Jenar. Dia berkata, "Saya dengar para Wali telah membunuh guru saya, Syekh Siti Jenar. Kalau memang demikian, lebih baik saya juga Tuan-tuan bunuh. Sebab saya ini juga Allah, Allah yang mengembalakan kambing". Mendengar penuturannya itu kemudian Syekh Maulana membunuhnya dengan pedang yang sama dengan yang digunakan untuk membunuh Syekh Siti Jenar. Seketika tubuh mayat penggembala kambing itu lenyap.[20]

5. Versi Kelima

Bahwa vonis hukuman mati dijatuhkan oleh Sunan Gunung Jati, sedangkan yang menjalankan eksekusi kematian (algojo) adalah Sunan Kudus. Versi tentang proses kematian Syekh Siti Jenar ini dapat ditemukan dalam Serat Negara Kertabumi yang disunting oleh Rahman Selendraningrat. Tentu bahwa

[19]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 112

[20]Sudirman Tebba, *Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah eksekusi terhadap Syekh Siti jenar yang terdapat dalam versi ini berbeda dari yang lainnya. Nampaknya kisah ini bercampur aduk dengan kisah eksekusi Ki Ageng Pengging yang dilakukan oleh Sunan Kudus.[21]

Kisah kematian Syekh Siti Jenar dalam sastra "kacirebonan" ini diawali dengan memperlihatkan posisi para pengikut Syekh Siti Jenar di Cirebon sebagai kelompok oposisi atas kekuatan Kesultanan Cirebon. Sejumlah tokoh pengkutnya pernah berusaha untuk menduduki tahta, tetapi semuanya menemui kegagalan. Tatkala Pengging dilumpuhkan, Syekh Siti Jenar yang pada saat itu menyebarkan agama di sana, kembali ke Cirebon diikuti oleh para muridnya dari Pengging. Di Cirebon, kekuatan Syekh Siti Jenar menjadi semakin kokoh, pengikutnya meluas hingga ke desa-desa. Setelah Syekh Datuk Kahfi meninggal dunia, Sultan Cirebon menunjuk Pangeran Punjungan untuk menjadi guru agama Islam di Padepokan Amparan Jati.[22]

Pangeran Punjungan bersedia menjalankan tugas yang diembankan sultan kepadanya, namun dia tidak mendapatkan murid di sana karena orang-orang telah menjadi murid Syekh Siti Jenar. Bahkan panglima bala tentara Cirebon bernama Pangeran Carbon lebih memilih untuk menjadi muridnya Syekh Siti Jenar. Dijaga oleh muridnya yang banyak, Syekh Siti Jenar merasa aman tinggal di Cirebon Girang.

---

[21]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 269

[22] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan Syekh Siti Jenar di Cirebon terdengar oleh Sultan Demak. Sultan kemudian mengutus Sunan Kudus disertai 700 orang prajurit ke Cirebon. Sultan Cirebon menerima permintaan Sultan Demak dengan tulus, bahkan memberi bantuan untuk tujuan itu.

Langkah pertama yang diambil Sultan Cirebon adalah mengumpulkan para murid Syekh Siti Jenar yang ternama, antara lain Pangeran Carbon, para Kyai Geng, Ki Palumba, Dipati Cangkuang dan banyak orang lain di istana Pangkuangwati. Selanjutnya bala tentara Cirebon dan Demak menuju padepokan Syekh Siti Jenar di Cirebon Girang. Syekh Siti Jenar kemudian di bawa ke masjid Agung Cirebon, tempat para Wali telah berkumpul. [23]

Dalam persidangan itu, yang bertindak sebagai hakim ketua adalah Sunan Gunung Jati. Melalui perdebatan yang panjang, pengadilan memutuskan Syekh Siti Jenar harus dihukum mati. Kemudian Sunan Kudus melaksanakan eksekusi itu menggunakan keris pusaka Sunan Gunung Jati. Peristiwa itu terjadi pada bulan Safar 923 H atau 1506.[24]

Pada peristiwa selanjutnya, mulai diperlihatkan kecurangan yang dilakukan oleh para ulama di Cirebon terhadap keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar. Dikisahkan, setelah eksekusi dilaksanakan, jenazah Syekh Siti Jenar dimakamkan di suatu tempat yang kemudian banyak diziarahi orang. Untuk mengamankan keadaan, Sunan Gunung Jati memerintahkan secara diam-diam

---

[23] *Ibid* hlm 135

[24] Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, Yogyakarta, LKiS, 2003, hlm. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mayat Syekh Siti Jenar dipindahkan ke tempat yang dirahasiakan, sedangkan di kuburan yang sering dikunjungi orang itu dimasukkan bangkai anjing hitam. [25]

Ketika para perziarah menginginkan agar mayat Syekh Siti Jenar dipindahkan ke Jawa Timur, kuburan di buka dan ternyata yang tergeletak di dalamnya bukan mayat Syekh Siti Jenar melainkan bangkai seekor anjing. Para peziarah terkejut dan tak bisa mengerti keadaan itu. Ketika itu Sultan Cirebon memanfaatkan situasi dengan mengeluarkan fatwa agar orang-orang tidak menziarahi bangkai anjing dan agar meninggalkan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar.[26]

6. Versi Keenam

Bahwa Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Wali Songo. Pada saatu hukuman harus dilaksanakan, para anggota Wali Songo mendatangi Syekh Siti Jenar untuk melaksanakan hukuman mati. Akan tetapi kemudian para anggota Wali Songo tidak jadi melaksanakan hukuman tersebut, karena Syekh Siti Jenar justru memilih cara kematiannya sendiri, dengan memohon kepada Allah agar diwafatkan tanpa harus dihukum oleh pihak Sultan dan para Sanan, sekaligus Syekh Siti Jenar menempuh jalan kematiannya sendiri, yang sudah ditetapkan oleh Allah. Versi ini mengacu pada Serat Seh Siti Jenar yang digubah oleh Ki

[25] Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik,* cet. I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004, hlm. 69-70
[26] *Ibid* hlm 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosrowidjojo, yang kemudian disebarluaskan kembali oleh Abdul Munir Mulkan.[27]

Dalam serat Syekh Siti Jenar di dalamnya terdapat cerita yang mengisahkan bahwa kematian Syekh Siti Jenar berawal dari perdebatan yang terjadi antara Syekh Siti Jenar dengan dua orang utusan Sultan Demak, yakni Syekh Domba dan Pangeran Bayat sebagai utusan Sultan Fatah dan Majelis Wali Songo. Dua orang utusan ini diperintah Sultan atas persetujuan Majelis Wali Songo untuk mengadakan tukar pikiran (lebih tepatnya menginvestigasi) dengan Syekh Siti Jenar mengenai ajaran yang dia sampaikan kepada murid-muridnya.[28]

Disinyalir bahwa ajaran yang telah disampaikan oleh Syekh Siti Jenar menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban di wilayah Demak. Hal ini disebabkan ulah para muridnya yang berbuat kegaduhan, merampok, berkelahi, bahkan membunuh. Bila ada kejahatan atau keonaran, tentu murid Syekh Siti Jenar yang menjadi pelakunya. Ketika pengawal kerajaan menangkap mereka, maka mereka bunuh diri di dalam penjara. Bila dikorek keterangan dari mereka, dengan angkuh mereka mengatakan bahwa mereka adalah murid Syekh Siti Jenar yang telah banyak mengenyam ilmu makrifat, dan selalu siap mati bertemu Tuhan.[29]

Mereka beranggapan bahwa hidup sekedar menjalani mati, oleh karena itu mereka merasa jenuh menyaksikan bangkai bernyawa bertebaran di atasnya.

---

[27]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 253
[28]*Ibid* hlm 252-255
[29] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia ini hanya dipenuhi oleh mayat, maka mereka lebih memilih meninggalkan dunia ini. Mereka juga mengejek, mengapa orang mati diajari shalat, menyembah dan mengagungkan nama-Nya, padahal di dunia ini orang tidak pernah melihat Tuhan.

Berkenaan dengan pemahaman yang demikian ini, maka Syekh Domba dan Pangeran Bayat diutus oleh Sultan Demak untuk menemui Syekh Siti Jenar. Dalam pertemuan itu terjadi perdebatan antara utusan Sultan dengan Syekh Siti Jenar. Dalam perdebatan itu, terlihat bahwa kemahiran Syekh Siti Jenar berada di atas Syekh Domba dan Pangeran Bayat. Pada akhirnya, Syekh Domba merasa kagum atas uraian dan kedalaman ilmu Syekh Siti Jenar, bahkan dia bisa menyetujui kebenarannya. Dia ingin menjadi muridnya secara tulus, kalau saja tidak dicegah oleh Pangeran Bayat.[30]

Selanjutnya, kedua utusan itu kembali ke Demak melaporkan apa yang telah mereka saksikan tentang ajaran Syekh Siti Jenar. Setelah berunding dengan Majelis Wali Songo, Sultan kemudian mengutus lima orang Wali untuk memanggil Syekh Siti Jenar ke istana guna mempertanggungjawabkan ajarannya. Kelima utusan itu adalah Sunan Kalijaga, Sunan Ngudung, Pangeran Modang, Sunan Geseng, dan Sunan Bonang sebagai pemimpin utusan itu. Mereka diikuti oleh empat puluh orang santri lengkap dengan persenjataannya untuk memaksa Syekh Siti Jenar datang ke istana. Sesampainya di kediaman Syekh Siti Jenar, kelima Wali tersebut terlibat perdebatan sengit. Perdebatan itu berakhir dengan ancaman Sunan Kalijaga. Sekalipun mendapatkan ancaman dari Sunan Kalijaga,

[30] *Ibid* hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Siti Jenar tetap tidak bersedia datang ke istana karena menurutnya Wali dan raja tidak berbeda dengan dirinya, sama-sama terbalut darah dan daging yang akan menjadi bangkai. Lalu dia memilih mati. Mati bukan karena ancaman yang ada, tetapi karena kehendak diri sendiri. Syekh Siti Jenar kemudian berkonsentrasi, menutup jalan hidupnya dan kemudian meninggal dunia. [31]

7. Versi Ketujuh

Bahwa terdapat dua orang tokoh utama, yang memiliki nama asli yang berdekatan dengan nama kecil Syekh Siti Jenar, San Ali. Tokoh yang satu adalah Hasan Ali, nama Islam Pangeran Anggaraksa, anak Resi Bungsi yang semula berambisi menguasai Cirebon, namun kemudian terusir dari Keraton, karena kedurhakaan kepada Rsi Bungsi dan pemberontakannya kepada Cirebon. Ia menaruh dendam kepada Syekh Siti Jenar yang berhasil menjadi seorang guru suci utama di Giri Amparan Jati. Tokoh yang satunya lagi adalah San Ali Anshar al-Isfahani dari Persia, yang semua merupakan 27 teman seperguruan dengan Syekh Siti Jenar di Baghdad. Namun ia menyinpan dendam pribadi kepada Syekh Siti Jenar karena kalah dalam hal ilmu dan kerohanian.

Ketika usia Syekh Siti Jenar sudah uzur, dua tokoh ini bekerja sama untuk berkeliling ke berbagai pelosok tanah Jawa, ke tempat-tempat yang penduduknya menyatakan diri sebagai pengikut Syekh Siti Jenar, padahal mereka belum pernah bertemu dengan Syekh Siti Jenar. Sehingga masyarakat tersebut kurang mengenal sosok asli Syekh Siti Jenar. Pada tempat-tempat seperti itulah, dua tokoh pemalsu

[31] *Ibid* hlm 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Syekh Siti Jenar memainkan perannya, mengajarkan berbagai ajaran mistik, bahkan perdukunan yang menggeser ajaran tauhid Islam.[32]

Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang, dan San Ali Anshar mengaku dirinya sebagai Syekh Siti Jenar. Hasan Ali beroperasi di Jawa bagian Barat, sementara San Ali Anshar di Jawa Bagian Timur. Kedua orang ini sebenarnya yang dihukum mati oleh anggota Wali Songo, karena sudah melancarkan berbagai fitnah keji terhadap Syekh Siti Jenar sebagai guru dan anggota Wali Songo. [33]

Kemungkinan karena silang sengkarut kemiripan nama itulah, maka dalam berbagai Serat dan babad di daerah Jawa, cerita tentang Syekh Siti Jenar menjadi simpang siur. Namun pada aspek yang lain, ranah politik juga ikut memberikan andil pendiskreditan nama Syekh Siti Jenar. Karena naiknya Raden Fatah ke tampuk kekuasaan Kesultanan Demak, diwarnai dengan intrik perebutan tahta kekuasaan Majapahit yang sudah runtuh, sehingga segala intrik bisa terjadi dan menjadi "halal" untuk dilakukan, termasuk dengan mempolitisasi ajaran Syekh Siti Jenar yang memiliki dukungan massa banyak, namun tidak menggabungkan diri dalam ranah kekuasaan Raden Fatah.[34]

Jadi dikaitkan dengan kekuasaan Sultan Trenggono, sebagaimana tercatat dalam berbagai fakta sejarah, naiknya Sultan Trenggono sebagai penguasa tunggal Kesultanan Demak, adalah dengan cara berbagai tipu muslihat dan pertumpahan

---

[32] Purwadi, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 107.
[33] *Ibid* hlm 108
[34] *Ibid* hlm 110-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah. Karena sebenarnya yang berhak menjadi Sultan adalah Pangeran Suronyoto, yang dikenal dengan sebutan Pangeran Sekar Seda Ing Lepen, kakak laki-laki Sultan Trenggono yang seharusnya menggantikan Adipati Unus. "Seda Ing Lepen" artinya meninggal di sungai.[35]

Sebenarnya Pangeran Suronyoto tidak meninggal di sungai, namun dibunuh oleh orang-orang suruhan Pangeran Trenggono, baru setelah terbunuh, mayatnya dibuang ke sungai. Kematian kakaknya tersebut diduga atas strategi Sultan Trenggono. Sultan Trenggono sendiri, pada mulanya tidaklah begitu disukai oleh para adipati dan kebanyakan masyarakat, karena sifatnya yang ambisius, yang dibingkai dalam sikap yang lembut.[36]

Salah satu tokoh penentang utama naiknya Trenggono sebagai Sultan adalah Pangeran Panggung di Bojong, salah satu murid utama Syekh Siti Jenar. Demikian pula masyarakat Pengging yang sejak kekuasaan Raden Fatah belum mau tunduk pada Demak. Banyak masyarakat yang sudah tercerahkan kemudian kurang menyukai Sultan Trenggono. Mungkin oleh karena faktor inilah, maka Sultan Trenggono dan para ulama yang mendekatinya kemudian memusuhi pengikut Syekh Siti Jenar. Maka kemudian dihembuskan kabar bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati oleh Dewan Wali Songo di masjid Demak, dan mayatnya berubah menjadi anjing kudisan, dan dimakamkan di bawah mihrab pengimaman masjid. Suatu hal yang sangat mustahil terjadi dalam konteks hukum Islam,

---

[35]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 244
[36]*Ibid* hlm 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tentu dianggap sebagai sebuah kebenaran atas nama kemukjizatan bagi masyarakat awam.[37]

Keberadaan para ulama "penjilat" penguasa, yang untuk memenuhi ambisi duniawinya bersedia mengadakan fitnah terhadap sesama ulama, dan untuk selalu dekat dengan penguasa bahkan bersedia menyatakan bahwa suatu ajaran kebenaran sebagai sebuah kesesatan dan makar, karena menabrak kepentingan penguasa itu sebenarnya sudah digambarkan oleh para ulama. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya‟ "Ulum al-Din menyebutkan sebagai al-„ulama‟ al-su‟ (ulama yang jelek dan kotor). Sementara ketika Sunan Kalijaga melihat tingkah laku para ulama pada zaman Demak, yang terkait dengan bobroknya moral dan akhlak penguasa, disamping fitnah keji yang ditujukan kepada sesama ulama, namun beda pendapat dan kepentingan, maka Sunan Kalijaga membuatkan deskripsi secara halus. Sesuai dengan profesinya dalam budaya, utamanya sebagai dalang, Sunan Kalijaga menggambarkan kelakuan para ulama yang ambisi politik dan memiliki karakter jelek sebagai tokoh Sang Yamadipati (Dewa Pencabut Nyawa) dan Pendeta Durna (ulama yang bermuka dua, munafik). [38]

Kedua tokoh tersebut dalam serial pewayangan model Sunan Kalijaga digambarkan sebagai ulama yang memakai pakaian kebesaran ulama; memakai surban, destar, jubah, sepatu, biji tasbih dan pedang. Pemberian karakter seperti itu adalah salah satu cara Sunan Kalijaga dalam mencatatkan sejarah bangsanya,

---

[37]Sudirman Tebba, *Syek Siti Jena Pengaruh Tasawuf*, (Jakarta:PT.Serambi Ilmu semesta,2002) hal.75

[38] Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa,* cet. II, Jogjakarta, Bentang, 2003, hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terhina dan teraniaya akibat tindakan para ulama jahat yang mengkhianati citra keulamaannya, dengan menjadikan diri sebagai Sang Yamadipati, mencabut nyawa manusia yang dianggapnya berbeda pandangan dengan dirinya atau dengan penguasa di mana sang ulama mengabdikan dirinya. Hal tersebut merupakan cara Sunan Kalijaga melukiskan suasana batin bangsanya yang sudah mencitrakan pakaian keulamaan, dalil-dalil keagamaan sebagai atribut Sang Pencabut Nyawa. Atas nama agama, atas nama pembelaan terhadap Tuhan, dan karena dalil-dalil mentah, maka aliran serta pendapat yang berbeda harus dibungkus habis.[39]

Gambaran pendeta Durna adalah wujud dari rasa muak Sunan Kalijaga terhadap para ulama yang menjilat kepada kekuasaan, bahkan aktivitasnya digunakan untuk semata-mata membela kepentingan politik dan kekuasaan, menggunakan dalil keagamaan hanya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi dengan mencelakakan banyak orang sebagai tumbalnya. Citra diri ulama yang „tukang" hasut, penyebar fitnah, penggunjing, dan pengadu domba. Itulah yang dituangkan oleh Sunan Kalijaga dalam sosok Pendeta Durna.[40]

Berbagai versi tentang kematian Syekh Siti Jenar menunjukkan bahwa tokoh Syekh Siti Jenar memang sangat kontroversional. Berbagai literatur yang ada tidak dapat memastikan tentang asal-usul keberadaannya hingga proses kematian yang dialaminya, disebabkan oleh banyak faktor dan kepentingan yang mengitarinya. Walaupun demikian, sejumlah besar keterangan yang mengisahkan tentang keberadaannya memerlihatkan ajarannya yang selalu dipertentangkan

[39] Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet I, 2002) hlm 220
[40] *Ibid* hlm 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan paham para Wali, namun sekaligus tidak jarang membuat para Wali itu sendiri "kagum" dan "mengakui" kebenaran ajarannya. Tentu saja, "pengakuan" dan "kekaguman" itu tidak pernah diperlihatkan secara eksplisit karena akan mengurangi "keagungan" mereka, disamping kurang objektifnya penulisan serat dan babad Jawa, yang terkait dengan Syekh Siti Jenar.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa dalam berbagai Serat dan Babad tersebut, akhir dari kisah Syekh Siti Jenar selalu dihiasi dengan usaha-usaha intrik politik para Wali. Bisa jadi hal ini memang dilakukan oleh para ulama penjilat kekuasaan, oleh murid-murid generasi penerus para ulama yang pernah memusuhi ajaran Syekh Siti Jenar, atau para penulis kisah yang juga memiliki kepentingan tersendiri terkait dengan motif politik, ideologi, keyakinan, dan ajaran keagamaan yang dianutnya.

Pada sisi lain, disamping disebabkan banyaknya referensi yang berbeda dalam menjelaskan kisah Syekh Siti Jenar, pemahaman mereka yang membaca akan memberikan pemahaman baru dari bacaan tersebut sehingga memperbanyak versi. Misalnya, tentang pemahaman salah satu versi mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar yang dalam Serat Syekh Siti Jenar, sebagaimana juga disadur dalam Falsafah Syekh Siti Jenar disebut "berasal dari caing (elur)".

Sebagian penafsir mengatakan bahwa memang Syekh Siti Jenar bukanlah berasal dari manusia, namun semula ia adalah seekor cacing yang disumpah oleh Sunan Bonang menjadi manusia. Padalah, jika cara pembacaan ini dilakukan dengan cara referensi silang, kita mendapatkan penjelasan dari sumber lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya dalam Serat Syekh Siti Jenar yang tersimpan di musem Radya Pustaka Surakarta, bahwa yang dimaksud "elur" (cacing) tidak lain adalah "wrejid bangsa sudra" (yang berasal dari rakyat jelata). Maksudnya Syekh Siti Jenar adalah masyarakat biasa yang berhasil menjadi Wali, atau seorang Wali yang menjelata.[41]

[41] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal.3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Pandangan Masyarakat Sekitar Tentang Makam Syekh Siti Jenar

A. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon

Versi pertama tempat pemakaman Syekh Siti Jenar adalah di Kemlaten, Cirebon Jawa Barat. Makamnya terletak di tengah-tengah pemakaman umum yang berada di dalam kota, tidak jauh dari terminal bus Harjamukti Cirebon. Tempat ini termasuk yang paling popular dan diyakini sebagai makam Syekh Siti Jenar. Di dalam sebuah bangunan makam yang tidak luas sekitar 5x5 meter terdapat tiga buah batu nisan. Makam Syekh Siti Jenar diapit oleh makam kedua orang muridnya yaitu Pangeran Jagabayan di sebelah kanan dan Pangeran Kejaksan di sebelah kiri. Kondisi makam cukup sederhana, karena menurut tokoh masyarakat setempat, bangunan tersebut tidak boleh dibuat bagus karena memang tidak diinginkan oleh Syekh Siti Jenar. Hal itu pula yang membuat banyak terjadinya simpang siur tentang makam Syekh Siti Jenar sendiri, karena semasa hidupnya pernah berpesan bahwa nanti kalau ia meninggal tolong makamnya dirahasiakan agar tidak banyak diziarahi oleh orang-orang.[1]

Menurut masyarakat sekitar, pada masa ratusan tahun yang lalu makam Syekh Siti Jenar hanya sendirian. Namun, lama-kelamaan penduduk disekitarnya

[1] Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling KawuloGusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dimakamnkan di situ. Pada bulan-bulan tertentu, masyarakat dari berbagai daerah banyak yang berdatangan untuk berziarah. Mereka sebagian meyakini sebagai Makam Syekh Siti Jenar tersebut sebagai Astana Kemlaten. Keberadaan makam tersebut pengaruhnya masih sangat kuat. Setiap tahun selalu diadakan haul yang diikuti ribuan masyarakat dari berbagai daerah, yang biasanya diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat yang datang pada acara tersebut tidak hanya dari Cirebon dan sekitarnya, tetapi banyak juga yang berasal dari bagian Pulau Jawa lainnya, bahkan sampai Pulau Sumatra.[2]

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa beberapa hari setelah Syekh Siti Jenar dikuburkan akibat hukuman mati, para wali ingin membuktikan keberadaan jenazahnya. Apakah seperti manusia biasa yang membusuk setelah dikubur, atau manusia mulia di sisi Allah karena selama ini mengaku dirinya sebagai Tuhan. Ketika makam itu dibongkar sampai kedalaman seperti saat digali, termasuk di dasar karasan, jenazahnya tidak ditemukan. Penggalian diteruskan lebih dalam, sampai akhirnya didapati sekuntum bunga melati yang baunya harum. Para wali yang mencium bau wangi itu menyebutnya bau melati. Lidah masyarakat Cirebon menyebut dengan nama Kemlaten, artinya tempat bunga melati. Sejak saat itulah makam Syekh Siti Jenar disebut sebagai Astana Kemlaten yang berarti Tempat bunga melati. Menurut kepercayaan sebagian orang, jenazah Syekh Siti Jenar

[2]Wawancara bersama Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon. 13 JUNI 2019 pukul 12.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak ada di dalam makam tersebut diganti dengan sekuntum bunga mawar, menjadi bukti bahwadia di *rafa'* atau diangkat oleh Allah ke sisiNya.[3]

Setelah Syekh Siti Jenar dimakamkan, para pengikutnya banyak yang berdatangan dari berbagai daerah untuk berziarah, seperti dari Jakarta, Banten, Sumatra, Semenanjung Malaka, Priangan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Melihat hal itu, Sunan Gunung Jati sebagai Sultan Cirebon merasa kurang senang, karena khawatir kalau nanti menjadi sesembahan dan ajarannya terus berkembang, maka jenazah Syekh Siti Jenar secara diam-diam dipindahkan ke Giri Amparan Jati, termasuk daerah Cirebon juga, berdekatan dengan lokasi makam Syekh Datuk Kahfi.[4]

Menurut masyarakat sekitar semasa hidup Ir. Soekarno pernah berziarah ke Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon, dari situlah sebagian mempercayai bahwa itu adalah makam Syekh Siti Jenar yang asli. Meski tidak dapat dibuktikan dengan data yang nyata namun para petua di desa Kemlaten ini mempercayai berdasarkan dengan cerita para leluhurnya tentang sosok Syekh Siti Jenar. Bapak Nendi selaku Juru Kunci makam keturunan ke enam itupun juga membenarkan tentang Bung Karno yang sering berziarah di Makam Syekh Siti Jenar pada semasa hidupnya, "Iya kan katanya para orang-orang tua disini juga begitu dulu semasa hidup Pak Karno sering berziarah kesini tapi dengan cara menyamar sebagai rakyat biasa, tujuannya menyamar ya agar tidak membuat isu

[3] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 129
[4]Abdul munir Mulkhan, *Ajaran danJalan Kematian Syekh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2001)hlm 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu, soalnya kan memang ini dirahasiakan bahkan masyarakat sekitar sini pun tidak banyak yang tau tentang Makam ini, justru yang tau malah dari luar kota yang berdatangan kesini, sampai-sampai ada yang mengaku muridnya Syekh Siti Jenar"[5]

Jika diamati Kisah pemakaman Syekh Siti Jenar di Kemlaten ini sedikit ganjal. Apa benar para wali ingin membuktikan keberadaan jenazah Syekh Siti Jenar, apakah seperti manusia biasa yang membusuk setelah dikubur atau manusia yang mulia di sisi Allah karena ia mengaku dirinya Tuhan. Ini sama saja dengan merendahkan para wali secara halus. Apakah para wali kurang pekerjaan sehingga membongkar makam orang yang sudah mati, dan selain itu juga menganggap para wali imannya lemah, karena berubah menjadi ragu setelah menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang mengaku dirinya Tuhan.

B. Makam Syekh Siti Jenar di Bukit Amparan Jati Cirebon

Nama Amparan Jati menurut masyarakat sekitar adalah sebuah jenis Batu yang ada di area berjalan menuju makam dan banyak pohon jati di sekeliling pemakaman. Makam ini merupakan makam pindahan dari makam di Kemlaten. Sebagian orang meyakini bahwa beberapa waktu setelah dimakamkan di Kemlaten, oleh Sunan Gunung Jati jenazah Syekh Siti Jenar dipindahkan ke makam Giri Amparan Jati yang berdekatan dengan Makam Syekh Datuk Kahfi. Pemindahan makam ini bertujuan untuk menghindari perbuatan sirik atau tindakan yamg berlebihan dari para pengikutnya. Tujuan lainnya adalah untuk

[5]Wawancara bersama Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon. 13 JUNI 2019 pukul 12.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati Syekh Siti Jenar yang menurut sebagian versi riwayat hidupnya sebagai murid dari Syekh Datuk Kahfi.[6]

Pemakaman Syekh Siti Jenar di Amparan Jati Cirebon ini apabila dikaitkan dengan cerita pemakamannya di Kemlaten, yang juga berada di Cirebon juga sedikit aneh. Dikatakan bahwa alasan dipindahkannya makam Syekh Siti Jenar dari Kemlaten ke Giri Amparan Jati salah satunya adalah untuk menghindari perbuatan musyrik para pengikut Syekh Siti Jenar yang tersebar dimana-mana agar tidak berlebihan untuk mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar.[7]

Para peziarah yang berdatangan pada saat itu disebutkan berasal dari berbagai daerah bahkan sampai diluar Pulau Jawa dan Semenanjung Malaka, keanehannya adallah mereka datang untuk berziarah sudah mencapai jarakah puluhan bahkan ratusan kilo demi untuk berziarah di Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten, lalu apabila dipindahkan di Giri Amparan Jati yang letaknya hanya beberapa kilometer saja dari Amparan Jati lalu apa maksud dari pemindahan Makam tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Peziarah di kawasan makam Syekh Datuk Kahfi mengatakan bahwa tidak ada makam Syekh Siti Jenar disini, yang ada hanya makam Syekh Datuk Kahfi saja. “Saya juga suka berziarah ke makam para Wali dan juga sering, tapi tidak pernah tau ada makam Syekh Siti Jenar disini, bahkan saya baru mendengar sekarang, Disini juga banyak pemalsuan oleh warga sekitar, bahkan yang dipinggir jalan tadi yang panjang itu

[6] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 131
[7] *Ibid* hlm 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katanya Makam Syekh Quro itu hanya akal-akalan saja buat cari uang orang-orang sini".[8]

Saat mencoba bertanya langsung kepada juru kunci pada saat itu tentang makam Syekh SIti Jenar justru Juru Kunci makam Syekh Datuk Kahfi tidak tau tentang makam Syekh Siti Jenar di wilayah situ, Beliau hanya mengatakan bahwa "makam Syekh Siti Jenar tidak ada disini, makamnya berada di daerah Jepara". Melihat kondisi pada saat itu yang ramai akan pengunjung penulisp pun hanya menyelidiki area sekitaran makam dan melhat beberapa makam yang ada namun tidak menemukan batu nisan atau Makam Syekh Siti Jenar di Amparan Jati Cirebon. Dalam sebuah analisa penulis makam yang berada di Bukit Amparan Jati Cirebon diduga masih memerlukan pembuktian dan kajian cukup dalam, karena beberapa literatur menyebutkan bahwa makamnya ada disini, namun berdasarkan penelitian langsung tidak ada makam Syekh siti Jenar di wilayah Amparan Jati Cirebon.[9]

C. Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban

Makam Syekh Siti Jenar berada di Dusun Dondong, Desa Gedung Ombo, Kecamatan Semanding, Tuban. Makam terletak di pojok kompleks kuburan umum. Pada papan pengenal di bangunan makam yang dicat warna merah tertulis "Makam Syekh Siti Jenar", sedangkan pada batu nisannya yang dibalut kain putih juga tertulis "Syekh Siti Jenar".

Lokasi kuburan bersebelahan dengan masjid Baitul Muttaqin Gedong. Selain Syekh Siti Jenar, di dalam bangunan tersebut juga terdapat empat buah

[8]Wawancara dengan salah satu Peziarah Makam Syekh Datuk Kahfi. 18 Juni 2019 pukul 15.20 WIB
[9]Wawancara dengan Juru Kunci Makam Syekh Datuk Kahfi 18 Juni 2019 pukul 15.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nisan yang diyakini sebagai nisan istri, anak, serta pengikut Syekh Siti Jenar yang tidak ada namanya di batu nisan dan masyarakat atau tokoh petua juga tidak tau makam siapa namun mereka mempercayai bahwa itu adalah makam murid atau penbgikut Syekh Siti Jenar, dan juga terdapat makam Jebul Kepalang dipelataran makam Syekh Siti jenar yang konon dikenal sebagai manusia yang mempunyai ilmu kanuragan tinggi di daerah Tuban. Jika dari kejauhan bangunan makam terlihat seperti musholla. Sejak pagi hingga malam hari suasana makam terlihat sepi namun sangat asri dan terawat.[10]

Masyarakat sekitar selain menyebut nama Syekh Siti Jenar dan Syekh Lemah Abang, juga menamakan Pangeran Gedong. Menurut buku karangan Susatyo Budi Wibowo nama itu konon nama Gedong diartikan bahwa dia adalah seorang pangeran yang memiliki ilmu kesaktian tinggi sebesar rumah gedong, yang artinya sebuah rumah yang besar dan bagus, symbol dari kemewahan dan derajat tinggi.[11]

Menurut pengetahuan masyarakat sekitarnya, keberadaan makam Syekh Siti Jenar tersebut sudah diketahui sejak jauh di masa lampau, di mana masyarakat tinggah mewariskan kisah bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Siti Jenar. Namun mereka tidak tahu sejarah, perjalanan hidup, dari mana asal-usul dan siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu. Bahkan para sesepuh sekitar makam pun diantaranya berusia diatas 100 tahun dan pernah ikut membangun makam Syekh Siti Jenar juga mengaku tidak tahu. Mereka hanya mengetahui makam tersebut

[10] Susatyo Budi Wibowo, *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* (Yogyakarta: Araska, 2017)hal. 133
[11] *Ibid* hlm 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak dahulu dari cerita kakek-kakeknya, tanpa mengerti sejarah dan mereka tinggal merawatnya.

Dalam kesehariannya, pemakaman yang diyakini oleh sebagian orang sebagai makan Syekh Siti Jenar tersebut terlihat sepi. Kalaupun ada peziarah paling hanya satu atau dua orang saja. Hanya saja saat bulan Juli yaitu pada saat sedekah bumi atau *merti dusun,* yaitu usai panen padi masyarakat pergi ke makam tersebut untuk berziarah kemudian makan bersama, suasana tampak meriah. Warga sekitar memang hanya melakukan sedekah bumi dan tidak mengadakan haul sejak dulu, karena belum mengetahui sejarahnya secara pasti.

Menurut Juru kunci Makam Bapak Dendi beliau mempunyai versi tentang makam Syekh Siti Jenar di daerah Tuban ini, tentang asal usul dan proses kematiannya beliau berpendapat "Nama Siti Jenar itu berarti Siti itu Lemah dan Jenar itu abang, dan kebetulan disini itu lemahnmya (tanah) berwarna abang (merah), dan nama Pangeran Gedong itu pertama artinya bahwa dulu semasa hidupnya Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebarkan ilmunya, yang diartikan oleh masyarakat sekitar *Ilmune diGedong dewe* (Ilmunya dipikul sendiri), dan kedua Syekh Siti Jenar bertempat di desa Gedong, itu sebabnya mendapat julukan Pangeran Gedong.

Asal usul Syekh Siti Jenar juga dijelaskan oleh Juru kunci makam diantaranya beliau mengatakan "Bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari daerah sekitar Arab, Syekh Siti Jenar sudah tau bahwa di Tanah Jawa ini terdapat Wali Allah bernama Sunan Kalijaga, tetapi beliau belum pernah bertemu secara langsung dengan Sunan Kalijaga, ibaratnya adalah *weruh sak durunge winarah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengetahui apa yang akan terjadi kelak). Syekh Siti Jenar datang ke Jawa menggunakan kapal, lalu kapal yang ditumpangi Syekh Siti Jenar tumpah, dan Syekh Siti Jenar dibawa oleh Ikan sampai ke Cakaran yang sekarang menjadi desa Centong Tuban. Darisitu terjadilah percakapan kecil antara Syekh Siti Jenar dengan seekor Ikan yang menyelamatkannya. Sebelum Ikan itu pergi Syekh Siti Jenar bertanya, Siapa Namamu mengapa engkau menolong aku dan sebenarnya kamu Ikan apa?, lalu dijawab oleh Ikan tersebut "Nami Kulo Iwak Mladang" (Nama saya Ikan Lemadang) warga sekitar menyebutnya Ikan Mladang. Syekh Siti Jenar pun menjawab "kalau begitu, besok tempat yang aku singgahi dilarang untuk memakan Ikan Mladang". Jadi sampai saat ini telah menjadi mitos yang fakta, seluruh masyarakat Gedung ombo Tuban tidak ada yang berani memakan Ikan Mladang, apabila ada warga yang tidak mempercayai dan memakan secara sengaja maka orang itu akan terkena gatal-gatal seumur hidup dan apabila tidak disengaja tetap akan terkenal gatal-gatal namun bisa diobati dengan air sumur yang ada di area makam Syekh Siti Jenar". [12]

Menurut Juru kunci Makam Syekh Siti Jenar sangatlah tidak mungkin Syekh Siti Jenar mati dalam keadaan dibunuh oleh para Wali apalagi dipenggal didalam masjid, Sekelas para Wali tidak akan berani membunuh apalagi membunuh sesama Waliyullah sendiri, itu sangat tidak mungkin, *Lah wong Sunan Bonang ngidek taneman ae Nangis kok malah membunuh manusia* (Sunan

[12]Wawancara dengan Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar Gedung Ombo Tuban 24 Juni 2019 pukul 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bonang saja tidak sengaja menginjak tanaman Beliau menangis dan merasa bersalah, apalagi harus membunuh Wali Allah. [13]

D. Analisa dan Komparasi Data

Berkembangnya pemahaman Syekh Siti Jenar di Masyarakat membuat penulis tertarik untuk menjadikan kajian dalam tugas akhir mahasiswa, dalam kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar "*Tidak Mati dibunuh Oleh Para Wali"*, Karena para Wali tidak akan berani memberi hukuman mati kepada sesame Waliyullah apalagi disebutkan dalam sumber literasi dan hasil wawancara kepada juru makam bahwa Ilmu Makrifatullah Syekh Siti Jenar diduga melebihi ilmu para Wali pada saat itu. Syekh Siti Jenar menemui ajalnya sendiri ketika memang sudah berusia Tua, dari situlah teman seperguruan yang bernama Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar telah menyebarkan fitnah kepada masyarakat. Dapat diketahui menurut Suluk Malang Sungsang bahwa Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang dan Ali Hasan Anshar sebagai Syekh Siti Jenar, mereka menyebar di berbagai wilayah di Nusantara yaitu Ali Hasan Anshar beroperasi di wilayah Sunda Kelaapa sampai Jeparah dan Hasan Ali beroperasi di wilayah Jawa Timur, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Walisongo dan dipertontonkan bangkainya di depan rakyat agar tidak dicontoh oleh umat Islam lainnya pada saat itu.

Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten yang konon berbau wangi menurut Penulis itu hanya petilasan Syekh Siti Jenar selama hidupnya saja, sampai saat ini belum dapat dipastikan dimana Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya,

[13]Wawancara dengan Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar Gedung Ombo Tuban 24 Juni 2019 pukul 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan pesan Beliau yang tidak ingin makamnya diketahui oleh siapapun kelak jika sudah meninggal. Ada banyak Makam Syekh Siti Jenar yang tersebar di Nusantara diantaranya yang paling popular yaitu di Kemalten Cirebon, Amparan Jati Cirebon (dekat Makam Syekh Datuk Kahfi), di daerah Jeparah, Masjid Agung Demak dan Semanding Tuban. Namun apabila penulis boleh berpendapat sesuai dengan sumber literasi yang sudah dibaca dan berdasarkan fakta lapangan menegaskan bahwa Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya sampa saat ini tidak dapat diketahui, Seluruh Juru kunci Makam berpendapat bahwa di daerah merekalah makam yang asli dengan bukti-bukti yang mereka miliki diantaranya banyak pengunjung dari berbagai wilayah Nusantara sampai Malaysia yang datang berkunjung ke Makam Syekh Siti Jenar, Sebenarnya itu hanya masalah keyakinan saja, jika mereka yakin bahwa disitulah Makam yang asli maka kembali pada hati masing-masing,

Namun ada satu hal yang menurut penulis masih bisa diterima oleh akal sehat, dalam hal ini penulis masih beranggapan bahwa Makam Syekh Siti Jenar belum ditemukan, tetapi jika dilihat dari sumber literasi yang beredar dan berdasarkan sumber lapangan (wawancara) ada satu wilayah dimana disitulah diduga paling kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar, Tepatnya adalah di Kemlaten Cirebon, melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam pindahan dari Kemalaten yang dipindah dan disembunyikan secara diam-diam oleh Sunan Gunung Jati. Kurang bisa diterima oleh akan tentang peristiwa pemindahan makam tersebut, sedangkan menurut masyarakat sekitar makam Amparan Jati tidak ada yang tau bahwa ada Makam Syekh Siti Jenar di daerahnya, Juru kunci makam pun berkata sama.

Dalam konteks ini maka diduga Makam yang paling kuat keasliannya diantara makam-makam lain di wilayah Nusantara yaitu berada di wilayah Kemlaten Cirebon. Ada juga salah satu versi yang mengatakan bahwa makamnya dikebumikan di bawah pengimaman masjid Agung Demak, hanya sedikit orang-orang yang mempercayai tentang versi ini, Melihat sumber literasi yang mengatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar dibunuh lalu jenazahnya dibaringkan di masjid Demak dan seketika berbau wangi, saat itu hanya ada para Wali yang menjaga jenazah Syekh Siti Jenar.

Darisitulah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar.Sumber literasi seperti itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dibunuh lalu ditukar oleh bangkai anjing itu adalah mereka yang menyamar sebagai Syekh Siti Jenar yaitu Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Wali karena sudah menyesatkan ajaran Islam dengan sepemahaman mereka sendiri. Syekh Siti Jenar sendiri adalah seorang makrifatullah yang memang bisa dikatakan ilmunya lebih tinggi diatas para Wali. Disini penulis lebih merujuk kepada Suluk Abdul Jalil atau buku yang ditulis oleh agus Sunyoto yang berjumlah 7 buku. Dalam buku itu penulis mampu membuat sebuah garis lurus yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah dengan cara mengkomparasikan antara sumber literasi yang ada dan fakta di lapangan. Maka terbentuklah suatu pandangan baru dengan metode *Triangulasi*, yaitu uji validitas data dimana menyesuaikan apa yang sudah tertera di dalam buku dengan kondisi di Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai pandangan yang dikemukakan Syekh Siti Jenar sebenarnya bukanlah barang asing di kalangan pemikir dan ulama, baik di negeri ini atau pun di berbagai belahan dunia Islam. Dalam sejarah awal Islam dapat disebutkan sejumlah pemikir besar dan tokoh sufi seperti bisa dikaji dari pemikiran Ibn `Arabi, al-Hallaj, dan banyak pemikir sufi lainnya. Mereka pada umumnya memandang bahwa Tuhan tidak cukup dipahami dengan ilmu tauhid yang disusun dalam kategori logis dan rasional. Demikian pula halnya dengan berbagai ajaran ritual atau ibadah dan akhlak, yang tak sekadar berkaitan dengan rukun-rukun tindakan atau perilaku empirik.

1. Bagi umumnya rakyat kebanyakan, rumus-rumus Tuhan dalam ilmu tauhid dan ibadah formal tersebut terlalu abstrak dan tidak bersentuhan dengan hajat hidup. Mereka menempatkan Tuhan sebagai penguasa alam dan dengan cara apa saja yang mereka bisa lakukan. Tuhan bagi mereka adalah maha penguasa yang dekat dan mudah diajak berdialog dan senantiasa membela kepentingan rakyat kebanyakan atau *wong cilik* tersebut. Dengan demikian, memang ajaran Syekh Siti Jenar terkait dengan praktik hidup sufi sebagai model kehidupan pemeluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam baik dalam berhubungan dengan (menyembah) Tuhan ataupun dalam kerangka hubungan sosial kemasyarakatan. Termasuk dalam hubungan sosial itu berbagai masalah kehidupan politik dan juga ekonomi. Bahwa praktek hidup sufi terus berkembang melahirkan pemikiran dan pemahaman serta ajaran yang satu dengan lainnya saling berbeda bahkan bertentangan. Demikian juga ajaran *wahdah al-wujud* Syekh Siti Jenar juga tidak sedikit mengundang reaksi yang cukup keras, terutama dari kalangan ahli fiqh. Ketika ajaran sufi itu dikembangkan secara menyimpang dari ajaran yang asli, yakni Syekh Datuk Abdul Jalil oleh orang-orang yang setelahnya (dalam hal ini penulis mengikuti pendapat Agus Sunyoto, orang yang mengaku-aku sebagai Syekh Lemah Abang, yakni Hasan Ali dan yang mengaku-aku sebagai Syekh Siti Jenar, yakni Ali Hasan Anshar), kegelisahan para wali, bahkan di antara kalangan elit penguasa Kerajaan Demak pun muncul. Dan pada akhirnya terjadilah eksekusi mati terhadap Syekh Siti Jenar (dalam hal ini orang yang mengaku sebagai Syekh Lemah Abang, yakni Hasan Ali dan yang mengaku sebagai Syekh Siti Jenar, yakni Ali Hasan Anshar). Setelah kematian orang yang mengaku/memalsu Syekh Siti Jenar, juga muncul suatu peristiwa berupa ancaman hukuman mati terhadap Ki Kebokenongo murid Syek Siti Jenar. Fenomena itu menunjukkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar tidak memperoleh tempat di kalangan istana kerajaan Demak, namun menjadi berubah bersama surutnya peran wali. Di satu sisi ajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih formal seperti dalam tradisi fiqh merupakan fenomena umum kepenganutan Islam di kalangan istana, berbeda dengan fenomena keberagamaan rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang di lingkungan Syekh Siti Jenar. Dan dari sini munculnya oposisi keberagamaan rakyat atas keberagamaan elite yang kelak terus mewarnai seluruh episode sejarah gerakan dan politik Islam di Indonesia. Namun, hal ini juga menunjukkan suatu pergolakan pemikiran dan politik serta sosial-ekonomi pemeluk Islam antara elit penguasa dan massa rakyat yang sedang tumbuh di kawasan Nusantara yang kini masih memasuki tahapan politik. Salah satu gagasan Syekh Siti Jenar yang dapat menimbulkan ketegangan atau permusuhan dari kalangan Sultan dengan Dewan Walisongo adalah berkenaan dengan konsep masyarakat berkelas, termasuk rekonstruksinya mengenai hak-hak kepemilikan tanah, dipandang merugikan kepentingan penguasa, di mana saat itu, kerajaan beserta semua isinya sepenuhnya menjadi hak raja. Kawula tidak memiliki hak, selain hak menggunakan. Selain itu, ajaran tasawufnya yang membuat semangat rakyat berkobar menetang penindasan dan kejahatan, serta semakin menyadarikan posisinya sebagai *khalifatullah* di bumi.

2. Ada beberapa alasan pokok mengapa Syekh Jenar tidak menjadikan keimanan kepada hari akhirat sebagai bagian pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarannya.[131]*Pertama*, kepercayaan adanya surga dan neraka sebagai puncak keimanan hari akhir, bukanlah hal baru bagi agama Islam, sebab semua agama dan kepercayaan kuno juga mengajarkannya. Demikian pula masyarakat Indonesia saat itu, sudah tidak asing lagi dengan berbagai mitologi tentang surga dan neraka. Sebab itu kekurangyakinan masyarakat Jawa pada saat itu terhadap Islam formal, karena mereka mendapatkan bahwa nasib dan keadaan mereka akan sama saja, baik dunia maupun akhirat, apakah dengan memeluk Islam atau tetap pada kepercayaan lama. Islam juga penuh dengan mitologi eskatologis (hari akhirat yang tidak/sulit dapat dibuktikan, atau dengan kata lain ditunjukkan keadaannya langsung di dunia, karena hari akhirat adalah persoalan alam gaib). Dalam hal ini Syekh Siti Jenar memberikan makna baru tentang akhirat dan surga-neraka sebagai kenyataan yang real atau nyata sejak manusia ada di dunia. *Kedua*, Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa alam akhirat dengan surga dan nerakanya hanyalah makhluk sebagaimana manusia. Sedangkan tempat kembali manusia yang sesungguhnya adalah Allah, dari mana sebenarnya ia berasal (*inna lilllahi wa inna ilaihi raji`un; Allah iku sangkan paraning dhumadi*). Manusia yang sudah manunggal (sampurna, *al-insan al-kamil*) akan langsung kembali kepada Allah, tidak melewati alam lintasan yang disebut akhirat. Singkatnya, sebab alam akhirat (sejak dari alam *barzakh* sampai neraka dan surga)

[131] Tentang hal ini lihat dalam Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.,* hlm. 303-305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya hanyalah alam lintasan, untuk menyempurnakan roh bagi manusia yang saat mengalami kematian masih belum mencapai kesampurnan. *Ketiga*, alam akhirat bukanlah sejenis pengetahuan yang hanya diimani begitu saja. Alam akhirat yang sejati adalah alam *kemanunggalan*, bukan surga dan neraka. Demikian juga teologi tentang kiamat bagi Jenar bukanlah persoalan penting, sebab kiamat sudah terjadi sejak manusia lahir di dunia ini, yang disebut oleh Syekh Siti Jenar sebagai *alam kematian*. Maka di dunia ini pula manusia harus mampu bangkit sebagai pribadi, dengan menemukan sang *Ingsun Sejati* agar meraih *kemanunggalan*. Dalam teologi Syekh Siti Jenar, kiamat dan alam akhirat bukanlah hal substansial dan tidak masuk rukun iman. Sejumlah sumber-sumber pustaka yang telah penulis sebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa apakah mungkin Syekh Siti Jenar mengajarkan penentangan terhadap syariat Nabi Muhammad? Jika merujuk pada sumber yang digunakan Agus Sunyoto, bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan agar murid muridnya berpindah dari tatanan lama yang tidak beradab kepada tatanan baru yang beradab, yaitu sebuah tatanan Ilahi (tatanan Islami) seperti yang diteladankan oleh Rasululah Saw. Selanjutnya berkenaan dengan ajaran Syekh Siti Jenar di atas juga dapat kita kaji dengan menggunakan ilmu tasawuf yang mengelompokkan tasawuf ke dalam dua macam: tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. AjaranSyekh Siti Jenar sama halnya dengan ajaran al-Ibn al-Arabi tentang *wahdah al-wujud*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau konsep *hulul*-nya al-Hallaj, dalam arti sama-sama dapat dimasukkan ke dalam jenis tasawuf falsafi. Yaitu suatu jenis tasawuf yang merupakan bagian sistem berpikir para sufi terdahulu dalam merefleksikan ajaran-ajarna tasawuf, di mana lebih berorientasi pada teori-teori yang ada dan menggunakan pendekatan filsafat secara kritis. Sistematis, radikal, dan universal.[132] Setidaknya apa yang penulis lakukan ini merupakan upaya dekonstruksi sejarah Syekh Siti Jenar secara kritis dan dengan mengkaji sejarah kita berupaya memasuki alam sejarah masa lampau Syekh Siti Jenar. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan.[133]Berkembangnya pemahaman Syekh Siti Jenar di Masyarakat membuat penulis tertarik untuk menjadikan kajian dalam tugas akhir mahasiswa, dalam kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar "*Tidak Mati dibunuh Oleh Para Wali"*, Karena para Wali tidak akan berani memberi hukuman mati kepada sesame Waliyullah apalagi disebutkan dalam sumber literasi dan hasil wawancara kepada juru makam bahwa Ilmu Makrifatullah Syekh Siti Jenar diduga melebihi ilmu para Wali pada saat itu. Syekh Siti Jenar menemui ajalnya sendiri ketika memang sudah berusia Tua, dari situlah teman seperguruan yang bernama Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar telah menyebarkan fitnah kepada masyarakat. Dapat diketahui

[132]Tentang tasawuf falsafi misalnya lihat dalam Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikrian Tasawuf: Upaya Mengembalikan Tasawuf Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah*, cet. I (Jakarta: Wahyu Press, 2005)hlm. 37-39.
[133]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Suluk Malang Sungsang bahwa Hasan Ali mengaku dirinya sebagai Syekh Lemah Abang dan Ali Hasan Anshar sebagai Syekh Siti Jenar, mereka menyebar di berbagai wilayah di Nusantara yaitu Ali Hasan Anshar beroperasi di wilayah Sunda Kelaapa sampai Jeparah dan Hasan Ali beroperasi di wilayah Jawa Timur, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Walisongo dan dipertontonkan bangkainya di depan rakyat agar tidak dicontoh oleh umat Islam lainnya pada saat itu.

3. Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten yang konon berbau wangi menurut Penulis itu hanya petilasan Syekh Siti Jenar selama hidupnya saja, sampai saat ini belum dapat dipastikan dimana Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya, dikarenakan pesan Beliau yang tidak ingin makamnya diketahui oleh siapapun kelak jika sudah meninggal. Ada banyak Makam Syekh Siti Jenar yang tersebar di Nusantara diantaranya yang paling popular yaitu di Kemalten Cirebon, Amparan Jati Cirebon (dekat Makam Syekh Datuk Kahfi), di daerah Jeparah, Masjid Agung Demak dan Semanding Tuban. Namun apabila penulis boleh berpendapat sesuai dengan sumber literasi yang sudah dibaca dan berdasarkan fakta lapangan menegaskan bahwa Makam Syekh Siti Jenar yang sebenarnya sampa saat ini tidak dapat diketahui, Seluruh Juru kunci Makam berpendapat bahwa di daerah merekalah makam yang asli dengan bukti-bukti yang mereka miliki diantaranya banyak pengunjung dari berbagai wilayah Nusantara sampai Malaysia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang berkunjung ke Makam Syekh Siti Jenar, Sebenarnya itu hanya masalah keyakinan saja, jika mereka yakin bahwa disitulah Makam yang asli maka kembali pada hati masing-masing,Namun ada satu hal yang menurut penulis masih bisa diterima oleh akal sehat, dalam hal ini penulis masih beranggapan bahwa Makam Syekh Siti Jenar belum ditemukan, tetapi jika dilihat dari sumber literasi yang beredar dan berdasarkan sumber lapangan (wawancara) ada satu wilayah dimana disitulah diduga paling kuat adalah Makam Syekh Siti Jenar, Tepatnya adalah di Kemlaten Cirebon, melihat banyaknya versi bahwa selama masa hidupnya Syekh Siti Jenar menetap di wilayah Caruban yang saat ini dikenal sebagai Cirebon, maka bisa saja disitulah makam yang sebenarnya, melihat ada dua makam di wilayah Cirebon yang satunya terletak di Bukit Amparan Jati di area Makam Guru Besar Syekh Datuk Kahfi, namun disini sangat lemah karena menurut sejarah ini adalah makam pindahan dari Kemalaten yang dipindah dan disembunyikan secara diam-diam oleh Sunan Gunung Jati. Kurang bisa diterima oleh akan tentang peristiwa pemindahan makam tersebut, sedangkan menurut masyarakat sekitar makam Amparan Jati tidak ada yang tau bahwa ada Makam Syekh Siti Jenar di daerahnya, Juru kunci makam pun berkata sama. Dalam konteks ini maka diduga Makam yang paling kuat keasliannya diantara makam-makam lain di wilayah Nusantara yaitu berada di wilayah Kemlaten Cirebon. Ada juga salah satu versi yang mengatakan bahwa makamnya dikebumikan di bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengimaman masjid Agung Demak, hanya sedikit orang-orang yang mempercayai tentang versi ini, Melihat sumber literasi yang mengatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar dibunuh lalu jenazahnya dibaringkan di masjid Demak dan seketika berbau wangi, saat itu hanya ada para Wali yang menjaga jenazah Syekh Siti Jenar. Darisitulah muncul setidaknya dua versi yang mengatakan bahwa Jenazah Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing lalu jenazah aslinya dimakamkan di tempat yang dirahasiakan oleh para Wali (Dalam hal ini adalah dimakamkan di Kemlaten Cirebon), dan juga muncul versi lain bahwa jenazah Syekh Siti Jenar langsung dimakamkan di bawah pengimaman masjid Agung Demak lalu dan jenazahnya ditukar dengan bangkai Anjing kudisan yang dipertontonkan kepada penduduk agar mereka semua tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar.Sumber literasi seperti itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dibunuh lalu ditukar oleh bangkai anjing itu adalah mereka yang menyamar sebagai Syekh Siti Jenar yaitu Hasan Ali dan Ali Hasan Anshar, merekalah yang sebenarnya dibunuh oleh para Wali karena sudah menyesatkan ajaran Islam dengan sepemahaman mereka sendiri. Syekh Siti Jenar sendiri adalah seorang makrifatullah yang memang bisa dikatakan ilmunya lebih tinggi diatas para Wali. Disini penulis lebih merujuk kepada Suluk Abdul Jalil atau buku yang ditulis oleh agus Sunyoto yang berjumlah 7 buku. Dalam buku itu penulis mampu membuat sebuah garis lurus yang ditulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah karya ilmiah dengan cara mengkomparasikan antara sumber literasi yang ada dan fakta di lapangan. Maka terbentuklah suatu pandangan baru dengan metode *Triangulasi*, yaitu uji validitas data dimana menyesuaikan apa yang sudah tertera di dalam buku dengan kondisi di Lapangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dan jajaran akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang ingin mendalami tentang sosok kontroversial yang sudah tidak asing lagi di telinga, agar tidak terjebak dalam referensi hoax yang belum diketahui kebenarannya. Dan agar lebih memilah kembali akan berita yang beredar di kalangan masyarakat tentang sosok Syekh Siti Jenar.
2. Untuk dunia pendidikan sendiri agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan pengetahuan tentang Syekh Siti Jenar, diketahui dari ajaran yang sudah beredar membuat masyarakat awam akan melihat sebelah mata tentang Syekh Siti Jenar, padahal sosok Syekh Siti Jenar sendiri adalah sosok yang dianggap makrifatullahnya bisa melebihi para Wali, maka dari itu agar lebih berhati-hati dalam memberi wawasan tentang Syekh Siti Jenar agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat atau siswa yang menerimanya tidak merasakan hal yang salah dalam proses studi Syekh Siti Jenar.

3. Untuk masyarakat di sekitar makam Syekh Siti Jenar yang berada di berbagai wilayah Indonesia setidaknya agar mengetahui tentang siapa sosok Syekh Siti Jenar berdasarkan sumber kuat bukan hanya dari turun menurun melalui Nenek moyang mereka saja tapi lebih baik lagi jika bisa membaca referensi yang sudah ada untuk mengetahui tentang Syekh Siti Jenar, dan bisa mengtetahui tentang makam yang ada di wilayahnya agar di komperasikan berdasarkan sumber literasi yang ada untuk menambah wawasan bagi masyarakat sekitar, mengenal sosok Syekh Siti Jenar yang namanya sudah disegani bukan hanya di Indonesia tapi juga di Negara tetangga, itu alasan mengapa pentingh untuk mengetahui banyak referensi tentang Makam Syekh Siti Jenar.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat yang masih penasaran akan sosok Syekh Siti Jenar yang sampai saat ini masih menimbulkan banyak kontroversial. Tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna dibandingkan dengan karya ilmiah yang sudah ada, namun penelitian ini terdapat satu sisi lain yang belum dipaparkan oleh buku yang membahas tentang Syekh Siti Jenar lebih fokusnya adalah tentang banyaknya makam yang beredar di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. **Sumber Buku:**

Abdurrahman, Dudung.*Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badri Yatim, *Historiografi Islam*, cet.I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.

Bungin, Burhan.*Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.

Chodjim, Achmad.*Syekh Siti Jenar Makna "Kematian",* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

_____ .*Syekh Siti Jenar Makrifat Kesunyataan 2,* Jakarta: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016.

Kartodirdjo, Sartono.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2016.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet.I, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.

Mulkhan, Abdul Munir.*Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa,* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999.

----------. *Syekh Siti Jenar: Ajaran dan Jalan Kematian,*Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001.

----------. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet,* cet. IV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik,* cet.I, Jakarta, Gravindo Khazanah Ilmu, 2004.

Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.

Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesampurnan,* cet. I, Yogyakarta, Gelombang Pasang, 2004.

----------, *Gerakan Spiritual Syekh Siti Jenar*, Jogjakarta, Media Abadi, 2004.

----------, *Jalan Cinta Syekh Siti Jenar: Gerakan Mistik Kultural Menantang Hegemoni Para Wali*, cet. I, Yogyakarta, Diva Press, 2004.

----------, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005.

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Cet. I, Delhi, Adam Publishers & Distributors, 1994.

Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, Cet. I, Yogyakarta, Narasi, 2004.

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 1*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

----------, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku 2*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

----------, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 3*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 4*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

----------, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 6*, cet I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

----------, *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar, Buku 7*, cet.I, Yogyakarta, LKiS, 2004.

Stockdale, John Joseph. *The Island of Java "Sejarah Tanah Jawa".* Terjemahan oleh Ira Puspitorini dan An Ismanto, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2014.

Teba, Sudirman, *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasauf al-Hallaj di Jawa*, cet. II, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003.

Wibowo, Susatyo Budi. *Syekh Siti Jenar Sang Kontroversial,* Yogyakarta: Araska, 2017.

2. **Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Danang sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Semanding Tuban (24 Juni 2019 Pukul 15:30 WIB).

Wawancara dengan Bapak Nendi sebagai Juru Kunci Makam Syekh Siti Jenar di Kemlaten Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 12:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Ahmad sebagai peziarah di Makam Syekh Datuk Kahfi Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:20 WIB).

Wawancara dengan Bapak Gozali sebagai Juru Kunci Makam Syekh Datuk Kahfi di Bukit Amparan Jati Cirebon (12 Juni 2019 Pukul 15:40 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Ibu Eliswati sebagai masyarakat yang tinggal di area Pemakaman Kemlaten Cirebon (Jumat, 25 Januari 2018, pukul 14:17).

3. **Sumber Internet**

Ceramah Kh Gus Muwafiq, *Sejarah Sunan Kalijogo,* 16 Desember 2017 *www.m.republika.co.id* tanggal 25 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id